

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN BAITUL JAMI' TLUKAN, JATIREJO, NGARGOYOSO,
KARANGANYAR TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Rohmad Evendi

NIM: 193111057

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rohmad Evendi
NIM : 193111057

Kepada
Yth. Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari:

Nama : Rohmad Evendi

NIM : 193111057

Judul : Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' Tlukan Jatirejo Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2023.

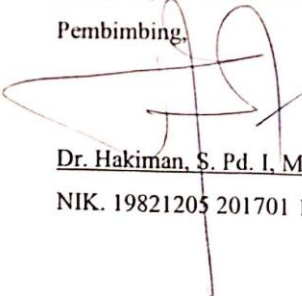
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 30 Oktober 2023

Pembimbing,



Dr. Hakim, S. Pd. I, M. Pd.

NIK. 19821205 201701 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penanaman Nilai- Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami’ Tlukan Jatirejo Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2023” yang disusun oleh Rohmad Evendi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 06 November 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19821205 20231 1 014



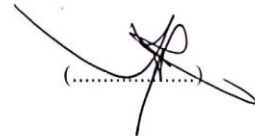
Penguji 1

Merangkap Ketua : Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I.
NIP. 19870519 201903 1 005



Penguji Utama

: M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.
NIP. 19840721 202321 1 015



Surakarta, 13 Desember 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP. 19750205 200501 1 004

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku bapak Supriyono dan ibu Nur Khayatun yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam segala hal serta doa yang tidak terhenti demi keberhasilan saya.
2. Adik saya Annisa Mutia Fatmalasari yang selalu mendukung dan mendoakan setiap proses yang saya lakukan.
3. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

(QS. Al Baqarah: 256)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rohmad Evendi
NIM : 193111057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' Tlukan Jatirejo Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2023" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 30 Oktober 2023



Rohmad Evendi

NIM. 193111057

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam sehingga dapat menjadi bekal hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi dengan judul “Penanaman Nilai- Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami’ Tlukan Jatirejo Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2023” merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta guna memperoleh gelar S. Pd.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis ketika tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan, banyak hambatan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segenap rasa hormat dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

3. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku Kajar Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Kholis Firmansyah, S.H. I., M.S.I. selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak M. Irfan Syaifuddin, M.H.I. selaku Penguji Utama dalam sidang seminar proposal dan skripsi.
6. Bapak Ainun Yudhistira, S.H.I., M.H.I. selaku Penguji 1 serta merangkap Ketua Sidang dalam sidang seminar proposal dan skripsi.
7. Bapak Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd. selaku penguji 2 sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan saran, arahan, dan bimbingan serta keikhlasan dan kebijaksanaannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap dosen serta jajaran staff karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
9. Kiai Nashiruddin selaku pengasuh pondok pesantren Baitul Jami' yang sudah memberikan ijin untuk melakukan penelitian serta dengan senang hati membantu proses penelitian.
10. Sahabat PMII Rayon Sunan Kalijaga Komisariat Raden Mas Said Cabang Sukoharjo yang selalu memberi dukungan.
11. Teman-teman DEMA Fakultas Ilmu Tarbiyah yang selalu mendoakan dan memberi dukungan.

12. Keluarga dan teman-teman yang selalu mendoakan dan memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi serta pihak manapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu dengan kerendahan hati, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga pembaca pada umumnya.

Surakarta, 30 Oktober 2023

Penulis,

Rohmad Evendi

NIM. 193111057

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9

2. Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Penanaman Nilai Moderasi Beragama	11
2. Moderasi Beragama	13
3. Pondok Pesantren	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Setting Penelitian	39
1. Tempat Penelitian	39
2. Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Informan Penelitian	41
1. Subjek Penelitian	41
2. Informan Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Metode Observasi	41
2. Metode Wawancara	42
3. Metode Dokumentasi	42
E. Teknik Keabsahan Data	43
F. Teknik Analisis Data	43
1. Pengumpulan Data	44

2. Reduksi Data.....	44
3. Penyajian Data	44
4. Penarikan Kesimpulan	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Fakta Temuan Penelitian	46
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
2. Deskripsi Data Penanaman Nilai - Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami'	50
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	63
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

ABSTRAK

Rohmad Evendi, 2023. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Baitul Jami' Tlukan Jatirejo Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2023*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.

Kata Kunci : Penanaman, Nilai – Nilai Moderasi Beragama, Pondok Pesantren.

Akhir-akhir ini banyak terjadi fenomena yang muncul di tengah-tengah masyarakat dan menjadi perhatian khusus. Yaitu munculnya kelompok intoleran yang mempunyai pemahaman keras dan tidak adanya sikap toleransi terhadap individu maupun kelompok lain. Pondok Pesantren Baitul Jami' sebagai lembaga pendidikan Islam menanamkan moderasi beragama untuk mencegah adanya hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' Tlukan Jatirejo Ngargoyoso Karanganyar Tahun 2023.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada bulan November 2022 hingga bulan Oktober 2023. Subjek penelitian adalah ustadz mengajar kitab kuning. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren dan santri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' yaitu melalui: pertama, moral *knowing* yang dilakukan dalam pengkajian kitab kuning menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua, moral *feeling* hal ini bisa di lihat dari aktivitas ustadz yang memberikan contoh terkait nilai moderasi beragama yaitu pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), tadabur alam, dan pengajian rutin tahunan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi *Tawassuth*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Asy-Syura*, *Al-Islah*, *Al-Qudwah*, *Al-Muwathanah*, *Al-La 'Unf*, dan *I'tiraf al-'urf*. Ketiga, moral *action*, yaitu penerapan nilai – nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari – hari seperti dapat menerima perbedaan suku, budaya dan pendapat, tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak merasa paling benar sendiri dan bersikap adil.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Milles dan Hubberman 1992	45
--	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	40
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	78
Lampiran 2	80
Lampiran 3	80
Lampiran 4	82
Lampiran 5	84
Lampiran 6	88
Lampiran 7	90
Lampiran 8	93
Lampiran 9	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paham radikalisme merupakan paham baru mengenai suatu hal seperti agama, sosial, dan politik. Paham ini menjadi lebih rumit karena berbaaur dengan tindakan yang cenderung melibatkan kekerasan. Akan tetapi untuk dewasa ini paham radikalisme tidak hanya mengenai kekerasan secara verbal tetapi pemahaman golongan yang harus sesuai dengannya.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat sepanjang tahun 2021, lebih dari 600 konten atau akun berpotensi radikal 650 konten berisi propaganda, yang mana 409 adalah konten yang menginformasikan serangan, 147 konten anti NKRI, 85 konten anti Pancasila, 7 konten intoleran dan 2 konten *tafkiri* dan juga terdapat sekitar 40 konten pendanaan dan 13 konten pelatihan. Seluruh akun tersebut sedang dalam proses *take-down* yang bekerjasama dengan Dirjen Aptika Kementrian komunikasi dan informatika (<https://www.suara.com/news/2021/12/28/163649/bnpt-catat-lebidar600-konten-radikal-ditakedown-sepanjang-2021> di akses pada 10 Januari 2023 pukul 10.00 WIB).

Pada pertengahan tahun 2021 tepatnya pada 16 Juni 2021, kota Surakarta digemparkan dengan sebuah fenomena perusakan makam oleh sekelompok anak-anak di TPU Cemoro Kembar, Kelurahan Mojo, Kecamatan Pasar Kliwon, Solo. Mereka merusak 12 batu nisan pada makam tersebut. Beberapa dari detik news mengatakan bahwa anak-anak tersebut merupakan anak didik dari sebuah

rumah belajar atau pendidikan informal keagamaan di daerah sekitar makam. Walikota Solo turun tangan dalam kasus ini dan meminta Kapolres untuk menutup rumah belajar tersebut karena dirasa memberi efek yang negatif kepada anak-anak. Di sisi lain fakta dari detiknews mengatakan bahwa rumah belajar tersebut tidak memiliki ijin resmi dari pemerintah untuk melakukan kegiatan PTM (pendidikan tatap muka) pada masa pandemi kala itu (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5616554/7-fakta-aksi-intoleran-perusakan-makam-di-solo-yang-bikin-gibran-geram> di akses pada 27 Januari 2023 pukul 15.00 WIB).

Menurut peneliti, data yang disampaikan di atas bisa disimpulkan bahwa pertumbuhan paham radikalisme sudah menjadi sangat luas penyebarannya. Dalam hal ini pemerintah tidak boleh sama sekali lengah karena paham-paham radikalisme yang ada akan semakin meluas di Indonesia. Hal yang sangat di khawatirkan adalah kurang sadarnya orang tua terhadap penanaman pendidikan bagi anaknya. Banyak orang tua yang memasukkan anaknya ke pendidikan agama tanpa melihat latar belakang tempat pendidikan tersebut.

Era globalisasi saat ini memberikan dampak yang luar biasa bagi pemikiran, perilaku bahkan kepribadian seseorang yang sangat beragam dan dengan mudah menyebar di negeri ini. Pada era ini umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (*wasathiyah*) atau tengah-tengah. Dengan kata lain seseorang yang memiliki sikap moderat (*wasathiyah*) mampu menjaga keseimbangan dari suatu keadaan (Yumnah, 2020: 38). Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu memahami dan menerapkan ajaran agama Islam yang *rahmatan*

lil 'alamin seperti yang diwariskan Nabi Muhammad SAW., bukan suatu ajaran yang mengusung kekerasan maupun mengkafirkan golongan lain.

Islam *rahmatan lil 'alamin* memiliki pola seperti yang di katakan Said Agil (2014: 14) yaitu dua pola hubungan secara vertikal dan horizontal.

1. Hubungan vertikal yakni hubungan dengan Yang Maha Esa yang dilakukan dalam bentuk ibadah seperti yang diajarkan disetiap agama. Hubungan ini bersifat sangat individu, namun lebih utama ketika dilaksanakan secara berjamaah atau kolektif.
2. Hubungan horizontal yakni hubungan dengan sesama manusia. Konteks pada hubungan horizontal ini tidak sebatas bidang agama saja, melainkan juga berlaku untuk semua umat manusia. Terutama dalam bidang sosial, kemasyarakatan, kerjasama guna mencapai kemaslahatan bersama. Dalam menerapkan hubungan ini kita dituntut untuk mampu menghargai perbedaan baik dari kepercayaan, agama hingga suku dan bangsa. Kita diajarkan untuk bersikap toleran dalam hubungan sesama umat manusia.

Allah swt., berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا

“Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umata wasatha (umat pertengahan) agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian,...” (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 Allah swt berfirman bahwa umat Islam adalah umat yang adil dan moderat bukan kelompok yang membawa paham ekstrim (radikal). Maka dari itu hendaknya membangun pondasi menahan gerakan radikalisme yang kuat dengan tujuan mempertahankan umat Islam yang sesuai dijelaskan dalam Q.S. Al-baqarah ayat 143 tersebut (Ramadhan et al., 2020: 40).

Akhir-akhir ini kita dihebohkan dengan munculnya kelompok-kelompok Islam radikal yang intoleran, dimana kelompok tersebut mudah mengbid'ahkan sesuatu, mengkafirkan kelompok lain, bahkan dapat memunculkan permusuhan dan konflik terhadap suatu kelompok yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Kelompok-kelompok radikal tersebut sangat bertentangan dengan wujud idealis dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam yang ada di Indonesia. Dapat disimpulkan radikalisme sendiri memiliki makna yaitu sebagai paham yang mendukung aksi kekerasan untuk mewujudkan suatu tujuan dan perubahan dari kelompok radikalisme tersebut (Basri & Dwiningrum, 2019: 85).

Gerakan radikalisme bukan sekedar menjadi ancaman bagi perilaku anak kedepannya melainkan juga menjadi ancaman kebhinekaan bagi bangsa Indonesia, pasalnya gerakan radikalisme membawa gerakan fanatik terhadap sesuatu yang kemudian mempengaruhi sikap siswa didik pada lingkungan sosialnya. Siswa didik dapat menjadi anti sosial yang tidak dapat menghargai perbedaan dari siswa lainnya (Syafei, 2018: 62).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah gerakan radikalisme adalah melalui pendidikan. Pendidikan dapat membentuk pribadi

anak untuk bersikap toleransi hingga dewasa kelak. Hendaknya di setiap lembaga pendidikan di Indonesia tidak lupa mencantumkan muatan yang berbasis moderat dan toleransi karena hal tersebut berdampak terhadap pribadi generasi penerus bangsa ini.

Menurut Yusuf & Jurniati (2018: 33-35) bahwa pendidikan berperan penting dalam pembentukan psikologi anak yang kemudian akan berpengaruh terhadap mental anak tersebut di dunia luar. Oleh karena itu pemilihan tempat pendidikan harus diperhatikan oleh orang tua calon siswa baik dalam pendidikan formal dan non formal begitu juga dengan bentuk pendidikan informal.

Lembaga pendidikan juga berperan dalam hal pembentukan mutu dan mampu mewujudkan program pendidikan karakter penerus bangsa Indonesia. Pasalnya selain lingkungan, pendidikan juga memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter seorang anak. Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga jalur di antaranya pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal (UU Sisdiknas, 2003).

Pendidikan non formal di dalam Islam terbagi menjadi beberapa jenjang seperti, pondok pesantren, TPQ, madin (madrasah diniyah). Menurut Abdul Rohim dalam (Harim, 2001: 28) pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tertua yang melekat pada perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun lalu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan yang unik dan mempunyai ciri khas serta karakteristik yang menjadi pembeda, sehingga saat ini menunjukkan

kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai perkembangan zaman. Pendidikan pesantren dapat menumbuhkan budaya damai dan sikap moderat. Pada dasarnya pesantren mengajarkan karakter Islam yang bersifat moderat karena pada umumnya pesantren memiliki karakter yang tawasuth yang berarti pesantren tidak mengakomodasi paham-paham radikal.

Menurut peneliti, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan mengingat bahwa pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang mencetak calon-calon ulama Islam di masa depan yang nantinya akan meneruskan pemerintahan dan dinamika sosial di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Pesantren sebagai tempat untuk mendidik santri-santri biasanya berasal dari anak-anak atau remaja yang sedang mencari jati dirinya dan kemudian akan dijadikan sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Maka dari itu, di tengah lingkungan yang heterogen penerapan pendidikan moderat dalam beragama sangat diperlukan sebagai institusi agama berperan dalam membangun toleransi dan moderat untuk mencegah timbulnya radikalisme dalam agama.

Hasil penelitian Ibad (2021) menunjukkan bahwa moderasi beragama model yang dilakukan di Al Fattah Pule adalah model penerapan sistem pendidikan berbasis kurikulum salaf, di mana materi pesan didasarkan pada buku-buku *turath*. Adapun penelitian Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama di pesantren modern dilakukan melalui sistem pendidikan, desain kurikulum dan metode pembelajarannya. Internalisasi nilai-nilai moderat bertujuan untuk meminimalisir adanya paham radikalisme dan

ekstrimisme yang rentan dihadapi oleh generasi muda, termasuk diantaranya para santri di pesantren. Serta, hasil penelitian Rusmiati, dkk (2022) yaitu penanaman nilai moderasi beragama sangat penting untuk menghindari sikap intoleransi, munculnya berbagai konflik, terjadinya perpecahan, serta untuk mencegah munculnya gerakan radikalisme di pesantren. Salah satu cara dalam penanaman moderasi beragama tersebut melalui pembelajaran kitab-kitab yang diajarkan di pesantren.

Berdasarkan wawancara pada 27 Januari 2023 dengan Kiai Nashiruddin selaku pengasuh pondok pesantren Baitul Jami' di peroleh data bahwa dalam meminimalisir dan mencegah adanya gerakan radikalisme, pondok pesantren Baitul Jami' dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengkajian kitab kuning sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam kajian kitab kuning selalu diselipkan pesan-pesan yang bersifat moderat. Seperti saat kiai mengkaji kitab *Al-Uum* karya Imam Syafi'i sebagai dasar dalam mempelajari ilmu fiqih, namun selain mengkaji kitab mazhab syafi'iyah kajian perbandingan madzhab juga dipelajari di pondok pesantren Baitul Jami'. Pengenalan konsep ijtihad seperti ini bertujuan memberikan pemahaman kepada santri untuk mewujudkan sikap moderat manakala nanti sudah berada di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama yang diajarkan di luar kelas tercermin dari kegiatan serta interaksi dengan lingkungan di pondok pesantren. Hal ini sebagai pelaksanaan pendidikan moderasi di pondok pesantren Baitul Jami' dengan tidak memandang perbedaan agama,

suku, ras maupun budaya sehingga bisa menjadi pondasi pendidikan moderat guna mencetak generasi penerus bangsa yang toleransi dan moderat.

Dengan adanya data di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami'. Maka dari itu penulis menuangkan ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN BAITUL JAMI' TLUKAN, JATIREJO, NGARGOYOSO, KARANGANYAR TAHUN 2023.**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tertulis, dapat di identifikasikan menjadi beberapa masalah berikut:

1. Pondok pesantren mengajarkan beberapa ilmu pengetahuan yang bersumber dari kitab-kitab salaf dengan penekanan pembentukan santri yang islami dan penuh kerahmatan.
2. Penanaman moderasi beragama di pondok pesantren dapat disampaikan melalui pengkajian kitab-kitab kuning.
3. Lembaga pendidikan Islam non formal berbentuk pondok pesantren yang berpengaruh untuk menanamkan nilai-nilai toleransi untuk menangkal gerakan radikalisme kepada generasi penerus bangsa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis perlu dibatasi agar terfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami', Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar tahun 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat merumuskan “Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami’ Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar Tahun 2023?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami’ Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar Tahun 2023”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih tentang pelaksanaan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam.
 - b. Di harapkan penelitian ini mampu menjadi tambahan dan media pembanding dalam khazanah keilmuan di bidang pendidikan agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pondok pesantren Baitul Jami’ Tlukan, dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan dan menginovasi segala aspek yang ada serta menjadi masukan-masukan bagi penerus para pendidik di kemudian hari.
 - b. Bagi orang tua, dapat di gunakan sebagai tolak ukur memasukkan putra putrinya ke sekolah keagamaan agar tidak terjerumus ke paham radikalisme.

- c. Bagi santri, dapat digunakan sebagai pemahaman moderasi beragama guna menangkal paham radikalisme agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang ramah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Penanaman Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya proses atau metode. Penanaman yaitu kegiatan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanian untuk didapatkan hasil produk dari tanaman yang di budidayakan. Nilai merupakan alat yang menjadi sebuah alasan yang mendasar mengapa pola perilaku atau kondisi tertentu yang disukai sosial lebih baik daripada perilaku yang berlawanan dengan sosial. Nilai mengandung unsur penilaian dimana keadaan pada individu berkaitan dengan sesuatu yang baik dan benar.

Nilai yaitu fakta abstrak yang dianggap orang sebagai kekuatan pendorong atau prinsip yang memandu kehidupan. Jadi, dari pengertian di atas nilai adalah suatu sikap yang identic yang terdapat pada diri (dalam perihal ini manusialah memberikan nilai) (Frimayanti, 2017: 230). Pengertian nilai menurut Spranger yaitu sesuatu yang digunakan oleh setiap individu sebagai pedoman guna mengevaluasi dan menentukan cara lain pengambilan keputusan dalam kondisi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia dibentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai sejarah. Walaupun memposisikan keadaan sosial sebagai pembentuk karakter kepribadian manusia individu yang dikenal sebagai

jiwa subjektif. Sedangkan kekuatan nilai budaya adalah semangat objektif. Kekuatan atau semangat diri individu ditempatkan pada posisi utama karena nilai budaya akan terus lestari dan bertahan hanya kalau didukung oleh individu tersebut.

Penanaman nilai dapat diartikan bentuk implementasi dari konteks pendidikan yang kemudian di gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai moderasi beragama tentu sesuai dengan upaya edukasi untuk mendidik kaum milenial lebih berkarakter dan berakhlak sehingga akan terhindar dari kasus radikalisme dan ekstrimisme (Hasyim, 2021: 16-17).

b. Tahapan Penanaman Nilai

Menurut Thomas Lickona (1991: 85) ada tiga komponen tahapan penting dalam penanaman nilai, yaitu:

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan moral), yaitu terkait dengan kesadaran moral, pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, *perspective taking*, *moral reasoning*, *self knowledge*, dan pengambilan keputusan.
- b. *Moral Feeling* (perasaan tentang moral) merupakan aspek yang harus ditanamkan terkait dengan dorongan atau sumber energi dalam diri dalam manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral.
- c. *Moral Action*, merupakan wujud nyata dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang artinya sikap sedang atau tidak terlalu berlebihan. Kemudian dalam Bahasa Latin *moderatio* yang artinya kesedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Dalam buku *The Middle Path of Moderation in Islam*, Mohamad Hasyim Kamali menegaskan juga menurut bahasa Arab yaitu *washatiyah* yang tidak bisa lepas dari kunci seimbang dan adil. Dalam KBBI kata moderasi memiliki makna dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Nurdin, 2021: 61).

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) moderasi adalah sebuah jalan tengah. Dapat diambil contoh dalam sebuah forum diskusi terdapat seorang moderator yang bertugas untuk menengahi jalannya diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun maupun pendapat mana pun dan bersikap adil kepada semua pihak yang berada di dalam forum.

Berdasarkan uraian di atas istilah moderasi dapat dipahami sebuah sikap sebagai pemahaman akhlak terpuji yang dibentuk dengan pola ajaran yang lurus, pertengahan tidak dikurang-kurangi dan tidak dilebih-lebihkan dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga orang tidak akan ekstrem kiri ataupun kanan dalam menyikapi segala persoalan (Hasan, 2021: 114).

Tatanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia begitu beragam baik dari agama, suku, bahasa, ras dan budaya, penerapan moderasi beragama adalah sebuah hal yang mutlak. Moderasi beragama merupakan suatu bentuk cara beragama yang relevan di tengah banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama, karena mengedepankan prinsip keseimbangan.

Moderasi beragama lebih menekankan dalam hal akidah, moral dan sikap keagamaan kelompok. Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat menekankan terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut selaras dengan keberadaan moderasi beragama yang diperlukan untuk menjaga kerukunan umat beragama (Hiyaroh, 2021: 28).

Menurut Kamali (2015) dalam (Rahayu & Surya, 2020: 33) moderasi beragama diartikan sebagai sebuah sikap yang seimbang antara pemahaman agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Sikap keseimbangan ini dapat menghindarkan dari fanatisme dalam beragama.

Moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diartikan, seimbang dalam

memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain (RI, 2019: 6).

Beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa moderasi beragama adalah suatu proses penanaman, memberi pelatihan, perubahan perilaku dan sikap tentang ideologi keIslaman yang *wasathiyah* (tengah) sesuai agama Islam yang diajarkan Rasulullah Saw.

b. Prinsip Moderasi

Menurut Quraish Shihab di dalam (Muhtarom, 2020: 40) moderasi terdapat tiga prinsip penting yaitu:

- 1) Prinsip keadilan, salah satu prinsip yang sangat penting dalam moderasi adalah adil. Adil disini dapat diartikan dengan *i'tidal* yang memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah seseorang yang dalam bersikap dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban sesuai dengan porsinya, tidak mengurangi dan tidak melebihkan.
- 2) Prinsip keseimbangan, seimbang atau *tawazun* dalam segala hal tanpa ada penambahan maupun pengurangan. Prinsip keseimbangan disini di implementasikan dalam bentuk keseimbangan dalam semua hal baik dari segi keyakinan, dan praktik, dari keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi.
- 3) Prinsip toleransi, toleransi atau *tasamuh* dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang menerima berbagai pandangan dan perbedaan yang

bermacam-macam dengan ringan hati. Sikap toleransi ini lebih mengarah pada kesediaan jiwa untuk menerima perbedaan yang ada di masyarakat, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan keyakinan.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga prinsip moderasi diatas sangat relevan apabila di terapkan di Indonesia yang dalam realitas kehidupan tidak dapat terhindar dari masalah-masalah yang berseberangan terkhusus yang berhubungan dengan agama.

c. Konsep Moderasi

Dalam konteks pemikiran keIslaman di Indonesia, konsep moderasi menurut Hilmy dalam (Fahri & Zainuri, 2019: 98) memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- 1) Ideologi tanpa kekerasan dalam mensyiarkan agama Islam.
- 2) Mengadopsi pola kehidupan modern seperti penggunaan teknologi dan sebagainya.
- 3) Mengedepankan cara berfikir rasional dalam memahami segala hal.
- 4) Memahami Islam dengan pendekatan kontekstual.
- 5) Menggunakan ijtihad dalam menetapkan hukum Islam.

Selain kelima poin diatas, karakteristik tersebut dapat diperluas lagi diantaranya dengan toleransi, harmoni, dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda.

d. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki indikator dalam mengukur dalam mengukur apakah sebuah cara pandang, sikap, dan tingkah laku beragama seseorang termasuk moderat atau sebaliknya.

- 1) Komitmen kebangsaan, hal ini penting karena agama dan negara sangat erat hubungannya, dalam mengamalkan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, begitu juga halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.
- 2) Toleransi, aspek ini tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, tetapi juga perbedaan dalam hal lain seperti suku, ras, suku, dan budaya.
- 3) Anti kekerasan, hal ini tentunya sejalan dengan Pancasila yang didalamnya menolak kekerasan dan mengedepankan kemanusiaan. Dalam konteks moderasi beragama kekerasan baik verbal, fisik, dan pikiran adalah suatu cara yang digunakan oleh suatu kelompok untuk melakukan perubahan terhadap sistem sosial maupun hal lain.
- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, indikator ini digunakan untuk mengukur kecenderungan seseorang dalam menerima budaya lokal. Seseorang dikatakan moderat apabila memiliki sikap ramah dalam menerima tradisi, dan budaya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama (RI, 2019: 43-44).

Keempat indikator diatas dapat digunakan untuk menentukan taraf moderasi beragama seseorang dan menentukan taraf kerentanan seseorang.

e. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2021), moderasi beragama memiliki beberapa nilai-nilai diantaranya:

1) *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Tawassuth (tengah-tengah) adalah sebuah pemahaman dalam beragama yang tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama atau dapat diartikan dengan sesuai porsi (RI, 2021: 34).

Pemahaman dan sikap *tawassuth* sebagai nilai utama dalam moderasi beragama tersebut bukan tidak berdasarkan alasan. *Tawassuth* memiliki sumber dan rujukan yang keterangannya tentu berdasarkan pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan yang demikian itu Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umata wasatha (umat pertengahan) agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kalian,...” (Q.S. Al-Baqarah: 143).

Istilah *ummatan wasathan* pada ayat tersebut secara harfiah memiliki arti sebagai umat pertengahan. Dalam penjelasan lain, diartikan sebagai umat yang adil dan terpilih, yaitu umat Islam ini

adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Sehingga Allah Swt., telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadila, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain (Ibn ‘Asyur, 1984: 17-18).

2) *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

I'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) adalah sebuah sikap yang memposisikan sesuatu pada tempatnya dan melakukan hak serta kewajiban sesuai dengan porsinya. Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Maka, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia (RI, 2021: 39).

I'tidal sebagai bagian dari sembilan nilai moderasi beragama yang dimaksudkan untuk berperilaku proporsional dan adil. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah (5): 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَدَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ

عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah

kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Maidah (5): 8).

Kata *إِغْدُو* dalam ayat tersebut memiliki beberapa pengertian:

pertama, meluruskan atau duduk lurus, mengamandemen atau mengubah. Kedua, melarikan diri atau mengelak dari jalan (yang keliru) menuju jalan lain (yang benar). Ketiga, sama ada sepadan atau menyamakan. Keempat, menyeimbangkan atau mengimbangi, sebanding atau berada dalam suatu keadaan yang seimbang (Ibnu Mandzhr, 1999: 458).

3) *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh (toleransi) adalah sebuah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima suatu perbedaan. *Tasamuh* (toleransi) selalu disertai dengan sikap hormat dan menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita. Maka dari itu *tasamuh* (toleransi) memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan (RI, 2021: 43).

Tasamuh (toleransi) seperti apa yang dimaksudkan dalam penjelasan di atas bertujuan untuk menghormati dan mengenali keberanekaragaman dalam semua aspek kehidupan. *Tasumuh* (toleransi) tersebut berpatokan pada Q.S. Al-An'am (6): 108 yang menegaskan bahwa:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ

زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka”. (Q.S. Al-An’am (6):108).

Islam memiliki istilah sendiri tentang toleransi karena toleransi bukan berarti menyamakan semua agama di dunia ini. Toleransi dalam Islam lebih menghargai kepada pemeluk agama lain dengan tidak memaksa mereka dan juga bukan berarti mengikuti keyakinan mereka (RI, 2021: 44).

4) *Asy-Syura* (Musyawarah)

Asy-Syura (musyawarah) yaitu selalu mengedepankan proses diskusi antara satu sama lain dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam konteks moderasi beragama, musyawarah adalah cara yang efektif untuk mengurangi dan menyelesaikan perselisihan individu maupun kelompok khususnya dalam aspek agama (RI, 2021: 46).

Syura (musyawarah) condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt., Q.S. *Asy-Syura* (42): 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”. (Q.S. Asy-Syura (42): 38).

5) *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Al-Ishlah (perbaikan) mengedepankan prinsip reformasi yaitu perubahan untuk mencapai keadaan lebih baik yang tetap melestarikan hal lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang lebih relevan. Hal ini sesuai dengan moderasi beragama yang merupakan terobosan baru tentunya relevan dengan kondisi sekarang yang sering terjadi konflik dalam aspek beragama (RI, 2021: 50).

Prinsip ini diturunkan dari ayat dalam Al-Qur’an seperti dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 244 yang berbunyi:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah (2): 244).

Hasan Sadily mengatakan bahwa kata *al-ishlah* adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain-lain (Hasan Sadily, 1982: 1496).

6) *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Al-Qudwah (kepeloporan) adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi (2016) dalam (RI, 2021: 53-54), mendefinisikan *qudwah* adalah membawa maksud untuk memberi teladan, contoh, mempresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan.

Prinsip ini dikutip dalam Al-Qur'an dari istilah serupa *uswatun hasanah* yang terdapat dalam firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab (33): 21).

Kata *uswatun hasanah* mengacu pada perbuatan Rasulullah saw yang memberikan teladan terbaik untuk diikuti umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kesejahteraan manusia tidak terbatas pada

manusia tetapi juga lingkungan dan makhluk ciptaan lainnya. Sedangkan, kata *hasanah* adalah sebagai perbuatan yang baik. Apabila digabungkan antara *qidwah* dan *hasanah*, maka akan memunculkan contoh teladan yang baik.

7) *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah (cinta tanah air) yaitu sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al-Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan (RI, 2021: 56).

Terkait *Al-Muwathanah* (cinta tanah air) terdapat makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an, misalnya Q.S. Al-Qashash (28): 85 Allah Swt., berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَى مَعَادٍ ۖ

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali”. (Q.S. Al-Qashash (28): 85).

Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwati (wafat 1127 H) mengatakan dalam tafsirnya, sebagaimana dijelaskan dalam (RI, 2021: 57) bahwa terdapat suatu isyarat dalam ayat tersebut bahwa *al-muwathanah* (cinta tanah air) adalah sebagian dari iman. Rasulullah Saw

dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah banyak sekali menyebuk kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah Swt mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah) sahabat Umar r.a. berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), oleh karena sebab cinta tanah air lah, maka dibangunlah negeri-negeri”.

8) *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Al-La 'Unf (anti kekerasan) yaitu menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstrimisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik (RI, 2021: 62).

Nilai-nilai terhadap anti kekerasan yang artinya menghendaki ramah/ kasih sayang tersebut bersumber dari Q.S. Al-Anbiya (21): 107 dan Q.S. Ali Imran (3): 159 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (Q.S. Al-Anbiya (21): 107).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. (Q.S. Ali Imran (3): 159).

9) *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

I'tiraf al-'Urf (ramah budaya) yaitu umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara ramah dengan memperhatikan kearifan lokal dan positif dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Nilai moderasi beragama, di antaranya adalah ramah budaya. Agama Islam mengakui dan menghargai budaya yang ada di masyarakat karena budaya sendiri adalah bagian dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan (RI, 2021: 66).

Keadaan yang demikian sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Q.S. Al-Hujurat (49): 13).

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akiran –an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay (2004: 26-27) mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat tinggal untuk belajar ilmu agama Islam.

Kata pondok berasal dari *funduq* (Bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat tinggalnya (Dlofir, 2009: 18). Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian Indonesia. Dengan

kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren yaitu tempat tinggal para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Amin Haedari dalam (Yumnah, 2020: 41-43) pondok pesantren memiliki 5 unsur-unsur diantaranya, yaitu:

1) Kiai

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata kiai bisa berarti sebutan bagi alim ulama (pandai dalam agama Islam) dan sebutan bagi para guru ilmu ghaib. Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kiai merupakan figure atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kiai juga dianggap sebagai sumber belajar bagi para santrinya.

2) Masjid

Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari pondok pesantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan. Masjid merupakan tempat kegiatan masyarakat Islam dalam melaksanakan dan memperoleh ilmu

keislaman sejak zaman Rasulullah Saw., masjid merupakan tempat paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek salat lima waktu, khutbah, serta pengajaran kitab-kitab Islam.

3) Asrama atau Pondok

Pondok adalah suatu sebutan bagi tempat tinggal santri, yang membedakan antara pengajian di masjid-masjid dengan pesantren ialah di pondoknya tersebut. Dengan adanya pondok kiai lebih mudah mengawasi tingkah laku dan pergaulan para santrinya.

4) Santri

Di dalam pesantren biasanya terdapat dua macam kelompok santri, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di pondok pesantren tersebut. Kemudian santri kalong adalah siswa-siswa yang berasal dari desa-desa sekeliling pondok pesantren, biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka masing-masing.

5) Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan materi pembelajaran yang wajib digunakan oleh para santri di pondok pesantren. Pada tiap pesantren ada perbedaan dalam menggunakan kitab-kitab kuning pada pembelajarannya setiap hari, dan itu menjadi ciri khas dan pembeda bagi pesantren yang lain.

c. Karakteristik Pondok Pesantren

Menurut (Yumnah, 2020: 45) mengutip dari buku Harim (2001) yang berjudul Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual, karakteristik pondok pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santri-santrinya.
- 2) Sebagai sentral peribadahan dan pendidikan Islam.
- 3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.
- 4) Santri sebagai peserta didik.
- 5) Kiai sebagai pengasuh dan pengajar di pondok pesantren.

d. Moderasi Beragama Pondok Pesantren

Sejak masa awal berdirinya, pondok pesantren merupakan pusat pengaderan pemikir yang moderat dan inilah yang sebenarnya merupakan karakter autentik pondok pesantren. Pondok pesantren selalu menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. Di desa terpencil banyak prestasi pesantren yang berhasil berdialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren khususnya mazhab Syafi'i biasanya menampilkan situasi perumahan yang sesuai dengan budaya setempat. Sehingga pesantren mengalami integrasi yang baik ke dalam masyarakat. Keberhasilan pesantren ini menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya.

Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren pada umumnya berhaluan *Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah* atau biasa disingkat Aswaja. Zamakhsyari Dhofier (1983: 148) menyebutkan bahwa Aswaja diartikan sebagai kelompok yang mengikuti tradisi Nabi dan *Ijma'* ulama. Madzhab ini pula yang dianut oleh pemimpin dan pengasuh pondok pesantren tradisional. Paham aswaja ini dapat terlihat pada kitab yang diajarkan di pondok pesantren adalah kitab yang dikarang oleh ulama pengikut Syafi'i dalam ilmu fikih dan kitab karangan Al-Gazali dan Al-Qusyair yang merupakan ulama Syafi'iyah dalam ilmu tasawuf.

Pondok pesantren merupakan “kawah candradimuka” bagi santri, sebelum menghadapi kehidupan di masyarakat. Melalui kitab-kitab kuning yang diajarkan, telah menanamkan semangat *wasatiyah* dengan cara menghargai perbedaan. Sebagai contoh konkret yaitu kitab *al-Fiqh al-Mazahib al-Arba'ah* (kitab empat mazhab), karangan al-Jazairi. Dari kitab tersebut akan menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan semangat moderasi Islam dalam diri santri (Ibad, 2021: 269)

Pondok pesantren sebagai institusi yang identik sebagai tempat menggali ilmu keagamaan Islam yang mana sejak awalnya sudah menempatkan dirinya di garda terdepan mengawal moderasi. Ali Muhtarom (2020: 64) menyebutkan bahwa, pesantren memiliki daya tahan dan karakteristik kuat dalam menanamkan nilai fundamental, yaitu: komitmen dan upaya untuk melestarikan ilmu pengetahuan agama, pendidikan

sepanjang hayat, serta adanya keterbukaan terhadap keragaman, kemandirian dan tanggung jawab.

Jadi, keterlibatan pondok pesantren dalam kegiatan moderasi beragama bukanlah hal baru. Telah ditunjukkan setidaknya oleh pondok pesantren dengan sistem dan pola pengajaran yang penuh nilai-nilai moderat. Kondisi seperti ini bisa dilihat tidak hanya melalui proses belajar mengajar, tetapi juga materi atau kurikulum yang mereka ajarkan. Pondok pesantren selalu mengajarkan nilai moralitas untuk menghormati perbedaan baik agama, adat, budaya, dan sebagainya.

e. Peranan Pondok Pesantren dalam Kegiatan Moderasi Beragama

Menurut (Anshari et al., 2021: 7-8) dalam sejarah perkembangan nilai-nilai keislaman moderat (*wasathiyah Islam*), peran pesantren tidak hanya terbatas pada proses pengajaran semata, namun lebih luas lagi bahwa dalam penguatan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Peran pesantren yang ditunjukkan melalui penguatan literasi memberikan kontribusi yang sangat penting dalam penguatan dan pengembangan moderasi beragama di Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran dalam sosialisasi moderasi beragama, setidaknya pondok pesantren yang ideal pada dasarnya dapat berperan sebagai:

- a. *Conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan. Sistem nilai senantiasa perlu dipelihara agar tetap dipegang teguh dan lestari oleh setiap insan pendidikan, karena dengan

memegang sistem nilai yang baik diharapkan dapat tercipta individu yang berkualitas.

- b. *Innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan sistem nilai akibat perubahan ilmu pengetahuan ini perlu senantiasa dikembangkan oleh ustadz selaku pendidik.
- c. *Transmitter* (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik, guru selayaknya meneruskan atau menebar sistem nilai yang telah dijaga kepada para santri, dengan demikian nilai tersebut dimungkinkan akan diwariskan kepada santri sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan sistem nilai yang telah dijaga.
- d. *Transformator* (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan santri dengan tujuan pendidikan, guru melakukan peran ini melalui penjelmaan pribadi atau perilakunya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru merupakan cerminan sistem yang telah diterjemahkan kepada santri. Peran ini nampak baik dalam dunia pendidikan maupun di masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk lebih mendalami berbagai masalah dalam penelitian berjudul “Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami’ Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar tahun 2023”, peneliti melakukan

kajian dan telaah berbagai sumber sebagai pertimbangan skripsi ini diantaranya adalah:

1. Penelitian oleh Saibani (1511010357) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019 yang berjudul “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung”. Pada penelitian ini penerapan pendidikan Islam moderat melalui pengkajian kitab kuning, seminar, diskusi, dan melakukan kerjasama dengan pihak terkait seperti Komisi Pemilihan Umum, Komisi Hubungan Antar Agama, dan Forum Kerukunan Umat Beragama. Kemudian para santri di pondok pesantren Al Hikmah telah mengamalkan pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Terdapat perbedaan fokus penelitian yaitu penelitian saat ini fokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kitab kuning dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penelitian oleh Anjeli Alya Purnama Sari (1711250001) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini yaitu penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dengan objek penelitian anak usia dini. Hasil

penanaman nilai moderasi beragama sudah dilakukan pada anak usia dini tetapi belum tersistematis dan terkonsep secara spesifik mengenai nilai moderasinya. Jadi, sifat pembelajarannya lebih fokus pada pengajaran non formal dan percontohan.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya yaitu objek penelitian di atas yaitu anak usia dini sedangkan objek penelitian saat ini yaitu santri di pondok pesantren.

3. Penelitian oleh Muhammad Ibnu Khakim (173111081) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2022 yang berjudul “Penerapan Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Diniyah (MADIN) Nur Jannah Wonosari, Sambiremba, Kalijambe, Sragen tahun 2021/2022. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa seluruh murid atau santri madrasah diniyah Nur Jannah telah mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua kegiatan itu bertujuan menanamkan sikap tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), i’tidal (adil), dan tawasuth (moderat).

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, dimana penelitian saat ini di pondok pesantren Baitul Jami’ Tlukan Jatirejo Ngargoyoso Karanganyar.

4. Jurnal dari Abd. Kadir M. pada tahun 2020 yang berjudul “Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren”. Penelitian ini dilakukan di Pesantren

Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan (LPI-PKP) Kota Manado. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama kepada santri dilakukan di lingkungan pesantren dalam bentuk integratif dalam pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran klasikal di madrasah. Pengajaran kitab kuning di pesantren dengan sistem *sanad* yang sangat efektif dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan yang moderat masih tetap dilakukan sebagai sebuah tradisi pembelajaran dalam pesantren. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama di pondok pesantren. Perbedaannya yaitu fokus penelitian dimana penelitian di atas lebih fokus terhadap penanaman moderasi beragama melalui pengkajian kitab kuning sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti penanaman moderasi beragama tidak hanya melalui pembelajaran tetapi di luar pembelajaran juga.

5. Jurnal dari Muhammad Satir, dkk pada tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Pondok di Pesantren Kabupaten Sorong”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama tercermin dalam beberapa aspek yakni komitmen kebangsaan melalui aktifitas yang memuat semangat nasionalisme, pemahaman toleransi dan anti radikalisme yang diperoleh melalui pemahaman pengajar dan bahan ajar, perilaku akomodatif terhadap budaya lokal yang tercermin dalam penyelenggaraan *barzanji*, *yasinan*, dan *tahlil*. Pola model implementasi moderasi di Pondok pesantren kabupaten Sorong memperlihatkan pola integrasi dan kolaborasi. Pertama intregasi dalam

pembelajaran dengan muatan materi keislaman yang mengandung nilai-nilai moderat terutama melalui pengajaran kitab kuning. Model selanjutnya adalah model kolaborasi yakni kolaborasi kurikulum pondok pesantren dengan madrasah formal, serta model kolaborasi kurikulum pesantren dengan budaya lokal dan globalisasi.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren melalui kitab kuning dan di luar jam pembelajaran. Perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, dimana penelitian saat ini di pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan Jatirejo Ngargoyoso Karanganyar.

C. Kerangka Berpikir

Paham radikalisme merupakan paham baru mengenai suatu hal seperti agama, sosial, dan politik. Paham ini menjadi lebih rumit karena berbaur dengan tindakan yang cenderung melibatkan kekerasan. Hal ini tentu berbahaya bagi keutuhan bangsa dan negara. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah radikalisme yaitu melalui pendidikan. Pendidikan membentuk pribadi anak untuk bersikap hingga dewasa kelak. Tindakan detail mesti diambil oleh orang tua calon siswa dalam menggapai perihal gerakan radikalisme tersebut. Dalam hal ini orang tua memiliki peran aktif untuk membentengi anak mereka terlebih dahulu dengan menanamkan dan menerapkan sikap toleransi.

Moderasi beragama juga bertujuan untuk menengahi dan mengajak kedua golongan yang ekstrim dan berlebihan dalam beragama untuk bergerak ke tengah atau seimbang. Dalam moderat ala Islam seorang muslim dituntut agar

mampu menyikapi sebuah perbedaan, artinya bahwa perbedaan yang ada pada setiap agama atau aliran tidak perlu disama-samakan dan begitupun sebaliknya apa yang menjadi persamaan di setiap agama dan aliran tidak perlu dibedakan atau dipertentangkan.

Toleransi beragama merupakan satu langkah dari pelaksanaan moderasi beragama. Moderasi beragama harus kembali diterapkan guna menjadi langkah pemersatu pemahaman agama masyarakat. Bahwa agama Islam adalah ajaran yang *rahmatan lil 'alamin* seperti yang diwariskan Rasulullah Saw., bukan suatu ajaran yang mengusung kekerasan maupun mengkafirkan golongan lain.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren, seorang kiai atau pengajar dapat melakukan beberapa strategi dan metode dalam penguatan moderasi beragama santri. Penguatan moderasi beragama santri selain pada saat pengkajian kitab-kitab, bisa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian rutin maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang disisipi moderasi beragama di dalamnya. Oleh karena itu, bentuk penanaman tersebut diharapkan mampu menjadikan santri sebagai insan yang moderat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam objek atau kehidupan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta dan menganalisis data berupa kata-kata yang tertulis secara sistematis.

Penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar tahun 2023. Data yang dikumpulkan melalui beberapa responden di pondok pesantren Baitul Jami' yang nantinya akan dianalisis menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Baitul Jami' yang beralamat di desa Tlukan kelurahan Jatirejo kecamatan Ngargoyoso kabupaten Karanganyar. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan Pondok Pesantren ini menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah ustadz yang mengajar kitab kuning untuk memberikan informasi mengenai pengkajian kitab kuning dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada santri di pondok pesantren Baitul Jami'.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh dan santri di pondok pesantren Baitul Jami' yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data atau informasi dengan menggunakan metode pengamatan. Teknik observasi mengharuskan peneliti turun secara langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang diperlukan selama penelitian berlangsung.

Dalam metode observasi ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung agar dapat melihat objek yang diteliti sesuai keadaan yang sebenarnya. Dari metode observasi ini peneliti dapat mengumpulkan data-data mengenai kondisi lokasi, sarana dan

prasarana yang ada di lokasi serta melihat bagaimana proses pengkajian kitab kuning dari ustadz yang mengajar kitab kuning sebagai pedoman pembelajaran dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami’.

2. Metode Wawancara

Selain pengumpulan data dengan cara observasi peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan percakapan atau kegiatan tanya jawab yang digunakan dalam proses pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dan informasi secara lisan dari responden mengenai pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami’. Instrumen pengumpulan data dari wawancara akan dilakukan kepada ustadz yang mengajar kitab kuning di pondok pesantren Baitul Jami’.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan dokumen berupa kitab kuning sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami’.

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang akurat mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami’.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini yaitu uji kredibilitas data dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber yang diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 372). Peneliti dalam memeriksa keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses pengecekan data yang dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber yang berbeda. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul maka peneliti akan memeriksa data yang sudah diperoleh. Peneliti akan membandingkan sumber data yang diperoleh baik dari santri maupun dari guru mengaji kitab kuning.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode berarti teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil data yang didapat melalui observasi, hasil wawancara dengan isi dokumen yang didapat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses untuk mengelompokkan, mengurutkan serta mengkategorikan menjadi data yang lebih rinci. Analisis data

penelitian ini yaitu menggunakan analisis Milles and Hubberman 1992 dalam Majid (2017: 104) yang terbagi menjadi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Kegiatan utama dalam melakukan penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu meringkas, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang tidak diperlukan. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini data yang direduksi berupa data hasil wawancara ustadz mengaji kitab kuning, hasil observasi pelaksanaan moderasi beragama serta dokumen-dokumen terkait.

3. Penyajian Data

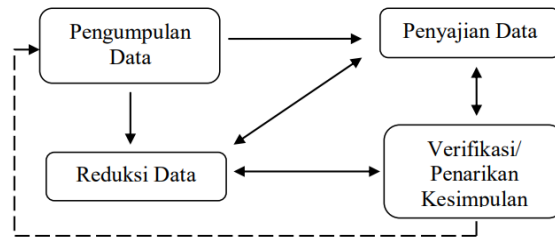
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga dapat memberikan kesimpulan. Penyajian data pada penelitian ini yaitu berupa teks naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Tahap penarikan kesimpulan, peneliti memaparkan hasil akhir dari data-data yang terkumpul dengan tujuan untuk menemukan hubungan, persamaan

maupun perbedaan. Peneliti perlu menarik kesimpulan dari hasil penelitian agar temuan menjadi jelas dan akurat.

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Milles dan Hubberman 1992



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Pondok Pesantren Baitul Jami'

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Baitul Jami' yang beralamat di dukuh Tlukan desa Jatirejo kecamatan Nargoyoso kabupaten Karanganyar berawal dari TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang didirikan oleh Kiai Nashiruddin pada tahun 2014. Dengan didirikannya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) banyak orang tua dari masyarakat sekitar yang menitipkan anak-anaknya untuk belajar Al-Qur'an di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) tersebut. Jadwal mengaji di TPA Baitul Jami' sendiri yaitu setiap sore hari setelah sholat ashar sampai jam 16.30 dengan jumlah santri 20-25 orang.

Seiring berjalannya waktu, Kiai Nashiruddin menjadikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) ini menjadi Pondok Pesantren yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat dari dukuh Tlukan. Dibentuklah pengurus Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Baitul Jami', kemudian dilanjutkan dengan pembebasan lahan di samping rumah Kiai Nashiruddin untuk pembangunan gedung Pondok Pesantren.

Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-

0031355.AH.01.04. Tahun 2015 maka berdirilah Pondok Pesantren Baitul Jami' pada tahun 2015, karena tergolong Pondok Pesantren baru di daerah tersebut saat ini santri di Pondok Pesantren berjumlah 50 orang santri. Setelah berdirinya Pondok Pesantren TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) masih berjalan hingga saat ini yang diikuti oleh anak-anak di sekitar Pondok Pesantren. (Wawancara dengan Kiai Nashiruddin, Sabtu 24 Juni 2023).

b. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Baitul Jami'

1) Visi

Membentuk santri yang berakhlakul karimah, berilmu, serta memperkuat iman dan taqwa.

2) Misi

- a. Menyelenggarakan Tahfidzul Qur'an.
- b. Menumbuhkan dan menjunjung tingkat mandiri sederhana pribadi para santri.
- c. Menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab para ulama' salaf.
- d. Mewujudkan santri yang berjiwa moderat dan toleran sesuai ajaran Al-Qur'an.

3) Tujuan Pondok Pesantren Baitul Jami'

- a. Turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara.
- b. Agar santri dapat menerapkan ilmunya di kehidupan sehari-hari.

- c. Membekali para santri untuk menghafal Al-Qur'an.
- d. Menambah pemahaman ilmu agama sebagai kader para ulama.
- e. Menjadi pondok pesantren sebagai pondasi utama ilmu keagamaan.

c. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Baitul Jami'

- | | |
|------------------------------|-------------------------|
| 1. Pengasuh Pondok Pesantren | : Kiai Nashiruddin |
| 2. Pengawas | : Drs. Sutarman |
| 3. Ketua | : M. Massyal Addip |
| 4. Sekretaris | : Nur Ismah |
| 5. Bendahara | : Sugeng Widodo, S. E. |
| 6. Pengajar Kitab | : Ustadz Wawan Irmawan |
| 7. Guru Tahfidz
Hidayah | : Ustadzah Isnaini Noor |
| 8. Sie Pendidikan | : Malik Chusaini |
| 9. Sie Keamanan | : Yogi Akhirus Septian |
| 10. Sie Humas | : Ahmad Rifa'I |

d. Kitab-kitab di Pondok Pesantren Baitul Jami'

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, kitab-kitab yang dipelajari di Pondok Pesantren Baitul Jami' adalah sebagai berikut:

- 1) *Ta'lim Muta'alim*, kitab ini membahas tentang pedoman dalam menuntut ilmu seperti etika dan adab.
- 2) *Aqidatul Awam*, kitab ini membahas tentang tauhid yang dirangkai dalam membentuk nadzhom.
- 3) *Mabadi Al-Fiqhiyah*, kitab ini membahas tentang permasalahan fiqh untuk pemula yang baru memulai belajar.
- 4) *Safinatun Najah*, kitab ini merupakan lanjutan dari kitab Mabadi Al-Fiqhiyah yang sama membahas masalah fiqh.
- 5) *Fathul Qarib*.
- 6) *Fatqul Mu'in*, kitab ini merupakan rujukan dalam permasalahan fiqh.
- 7) *Tafsir Jalalain*, kitab ini membahas tentang tafsir dalam Al-Qur'an.
- 8) *Hadits Arbain Nawawi*, kitab ini membahas tentang hadits Nabi Muhammad Saw.
- 9) *Bulughul Marom*, kitab ini membahas fiqh yang disertai hadits Nabi Muhammad Saw.
- 10) *Shorof Amsilati Tasrifiah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah nahwu shorof.
- 11) *Syi'ir Nahwu Jurumiyah*, kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah nahwu shorof.
- 12) *Akhlakul lil banin*, kitab ini membahas tentang akhlak.
(Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren, Sabtu 24 Juni 2023).

2. Deskripsi Data Penanaman Nilai - Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami'

Fakta yang di temukan oleh peneliti dalam hal penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami', yaitu berdasarkan identifikasi dokumen dan dikuatkan dengan wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan serta kegiatan observasi lapangan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui pengkajian kitab kuning serta kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' yang dilaksanakan melalui pengkajian kitab kuning. Setiap Pondok Pesantren pasti memiliki kitab pedoman yang menjadi rujukan dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam pengkajian kitab kuning terdapat nilai-nilai Islam moderat yang selalu disampaikan oleh ustadz.

Berkenaan dengan hal itu Kiai Nashiruddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Baitul Jami' mengatakan:

“Pembelajaran kitab kuning yang diikuti para santri tidak hanya menerjemahkan dari teks berbahasa Arab, tetapi juga mengkaji ulang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Para pengajar juga selalu menyampaikan nilai moderasi, seperti dalam hal puasa pada bulan Ramadhan banyak warung makan berjualan tetapi kita tidak boleh mengatakan pedagang itu melanggar syariat Islam karena kita hidup berdampingan dengan umat non muslim. Dalam pembelajaran ini juga diajarkan materi-materi Ahlussunnah wal

jamaah”. (Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, Senin 03 Juli 2023).

Memperkuat pendapat Kiai Nashiruddin, ustadz Wawan Irmawan mengatakan:

“Ketika mengajar kitab kuning selalu saya awali dengan mengirimkan Al Fatihah kepada para musyaikh pondok dan pengarang kitab yang akan dipelajari. Kemudian biasanya ada tahapan – tahapan yang ustadz berikan dimulai dari pengenalan suatu nilai terus lanjut ke tahap mengajak santri untuk berfikir, berpendapat dan lain sebagainya hingga mengajak santri menerapkan suatu nilai moderasi tersebut”. (Wawancara dengan Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Berkaitan dengan pengkajian kitab kuning, metode yang digunakan dalam proses pengkajian adalah metode bandongan dan sorogan. Pembelajaran di awali dengan berdoa bersama-sama yang kemudian disertai dengan membaca Al-Fatihah kepada musyaikh pondok dan pengarang kitab yang akan dipelajari. Selanjutnya ustadz membacakan isi kitab beserta dengan maknanya dan memberikan penjelasan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Selain itu dalam proses pembelajaran santri juga diwajibkan membawa kitab untuk menyimak penjelasan dari ustadz dan menuliskan makna yang telah disampaikan. Setelah itu santri dipersilakan maju ke depan ustadz satu persatu untuk membacakan makna yang sudah disampaikan pada ustadz sebelumnya. Dengan demikian, santri tidak hanya mendengarkan penjelasan dari ustadz akan tetapi dilatih berani ikut aktif berpartisipasi dan pembiasaan sikap berani percaya diri.

Pondok Pesantren Baitul Jami' sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam telah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam. Terdapat nilai-nilai moderasi beragama diantaranya, *Tawassuth*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Asy-Syura*, *Al-Islah*, *Al-Qudwah*, *Al-Muwathanah*, *Al-La 'Unf*, dan *I'tiraf al-'urf*. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan di Pondok Pesantren Baitul Jami', maka peneliti menguraikannya sebagai berikut:

a. *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Nilai *tawassuth* ini penting ditanamkan pada santri agar lebih berhati-hati dan bijak dalam mengambil sikap tidak terlalu condong ekstrem kanan maupun condong ekstrem kiri. Pemahaman keagamaan yang mendalam nilai *tawassuth* ini akan melahirkan sikap moderat santri, sehingga tidak menumbuhkan sikap yang mudah menyalahkan satu sama lain. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Wawan Irmawan, yaitu:

“*Tawassuth* itu artinya jalan tengah tidak terlalu memihak golongan ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Jadi kami kuatkan dengan ilmu agama yang mendalam agar santri tidak terjerumus terhadap sikap yang terlalu berlebihan. Santri dibekali dengan pengkajian kitab kuning yang di dalamnya disampaikan nilai moderat, Seperti dalam pengkajian kitab *aqidatul awam* yang membahas tentang sifat-sifat Allah, Nabi dan Malaikat, di dalamnya terdapat muatan moderasi tentang sifat nabi seperti *wassath*, *fatonah*, *sidiq*, dan *amanah*. Santri kami berikan pemahaman terkait hal tersebut, harapannya setelah santri memahami tentang materi moderasi bisa diterapkan dalam kehidupannya”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kiai Nashiruddin selaku pengasuh Pondok Pesantren sebagai berikut:

“Benar mas, memang dalam pengkajian kitab kuning disampaikan nilai *tawassuth*, dengan diberikan materi-materi tentang moderasi agar santri bisa menerapkan seperti apa yang telah diajarkan, agar nantinya santri tidak fanatik dalam beragama dan tidak mudah menyalahkan golongan lain”. (Wawancara, Senin 03 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas dengan adanya pembekalan pengetahuan keagamaan yaitu pengkajian kitab kuning, diharapkan dapat membentuk sikap dan sudut pandang santri yang lebih bijaksana dan tidak mudah menyalahkan sesuatu.

b. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

Nilai *I'tidal* ini penting untuk ditanamkan kepada santri di Pondok Pesantren Baitul Jami', nilai *I'tidal* tentu tidak dimaknai sebagai persamaan dalam segala hal, melainkan dapat dimaknai sebagai persamaan hak dalam kebaikan walaupun dengan tugas yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh ustadz di Pondok Pesantren yaitu:

“Iya mas, kami sudah menanamkan nilai *I'tidal* kepada santri dan santriwati. Seperti dalam kegiatan bersih-bersih setiap hari jum'at dimana santri diberikan tugas lebih berat seperti mencuci tikar dan karpet di masjid sedangkan santriwati yang menyapu dan mengepel lantai”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin, 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santri yang bernama Ahmad sebagai berikut:

“Memang benar mas, sudah terlaksana kegiatan bersih-bersih setiap hari jum’at, santri mendapat bagian yang berat sedangkan santriwati bagian yang ringan dalam bersih-bersih. Ustadz telah menanamkan pemahaman kepada kami sikap adil dan telah diterapkan dalam kegiatan bersih-bersih”. (Wawancara, Senin 03 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa Pondok Pesantren Baitul Jami’ menanamkan nilai *I’tidal* kepada para santri agar tertanam prinsip adil di setiap individu santri.

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam agama Islam sendiri terdapat berbagai macam kelompok keagamaan sehingga diperlukan toleransi dalam menyikapi perbedaan tersebut. Seperti yang disampaikan Ustadz Wawan Irmawan berikut:

“*Tasamuh* (toleransi) nilai ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri karena kita hidup bermasyarakat pasti tidak bisa lepas dari perbedaan. Secara umum seperti halnya perbedaan agama, suku, dan ras. Sedangkan secara khusus seperti perbedaan dalam memahami ilmu agama contohnya tahlilan, yasinan, perbedaan gerakan sholat, maupun perbedaan madzhab semua itu pasti diperoleh dari gurunya masing-masing jadi punya dasar masing-masing. Untuk itu perlunya toleransi untuk menyikapi hal semacam itu”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santri yang bernama Rifa'i sebagai berikut:

“Iya betul mas, memang dalam setiap kegiatan ustadz selalu menanamkan dan mencontohkan sikap toleransi, agar nanti kita saat berada di tengah-tengah masyarakat tidak kaget dengan adanya perbedaan, dengan adanya toleransi yang diajarkan oleh ustadz nantinya kita bisa menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Hal tersebut sudah kami terapkan baik di dalam Pesantren maupun di lingkungan masyarakat dengan cara kita menghargai dan menghormati perbedaan serta budaya yang masih ada di lingkungan masyarakat”. (Wawancara, Senin 03 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa Pondok Pesantren Baitul Jami' menanamkan nilai *tasamuh* kepada para santri agar menghargai perbedaan dan tidak boleh saling menyalahkan.

d. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Musyawarah di Pondok Pesantren Baitul Jami' merupakan bagian dari tradisi akademik, setidaknya terdapat musyawarah yang terimplementasi dalam pembelajaran di kelas. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Wawan Irmawan sebagai berikut:

“Sesekali pembelajaran di dalam kelas kami adakan diskusi dimana kami bagi beberapa kelompok untuk nanti bisa membahas terkait tema yang dipelajari saat pembelajaran tersebut. Harapannya para santri bisa mengungkapkan ide dan gagasan serta bisa menghargai pandangan yang berbeda dari temannya”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santri yang bernama Rifa'i sebagai berikut:

“Betul mas, dalam pembelajaran kami diajarkan musyawarah, dengan dibentuk kelompok saat pembelajaran untuk membahas materi yang disampaikan. Karena dengan musyawarah saat diskusi dalam kelompok maka perbedaan pendapat terkait materi yang dipelajari dapat menemukan titik tengah”. (Wawancara, Senin 03 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut Pesantren Baitul Jami' telah menerapkan nilai musyawarah dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dimana santri diharapkan mampu menyampaikan ide dan gagasan sesuai dengan tema yang di bahas agar pembelajaran bisa berjalan lebih aktif.

e. *Al-Islah* (Perbaikan)

Al-islah sebagai sikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan bersama. Seperti yang disampaikan Ustadz Wawan Irmawan sebagai berikut:

“Kalau untuk *al-islah* di Pondok Pesantren Baitul Jami' ini kami menerapkan sesuai cara yang diterapkan Rasulullah Saw., dengan cara memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng atau menyimpang dari ajaran Islam dengan cara memulihkan dan mengubah beberapa aspek yang telah mengguncang kestabilan kerukunan umat Islam. Sebagai contoh kita sebagai santri hidup bersama di Pesantren dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, seperti saat kegiatan gotong royong dan saat kegiatan bahtsul masail itu terdapat perselisihan pendapat antar santri, jadi diadakannya musyawarah untuk mencari jalan tengah untuk memperoleh

kemaslahatan bersama.” (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kiai Nashiruddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Baitul Jami’ sebagai berikut:

“Kami menanamkan nilai *al-islah* salah satunya dalam kegiatan bahtsul masail, dalam kegiatan bahtsul masail terdapat perselisihan pendapat, maka kami ajarkan musyawarah untuk mengambil jalan tengah dan kesepakatan bersama”. (Wawancara, Senin 03 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut Pondok Pesantren Baitul Jami’ telah menanamkan nilai *al-islah* kepada santri salah satunya dalam kegiatan bahtsul masail.

f. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Pondok Pesantren Baitul Jami’ mengajarkan nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan) kepada para santri melalui dakwah Islam, sebagaimana yang disampaikan Ustadz Wawan Irmawan sebagai berikut:

“Kami memberikan kesempatan sekaligus tugas kepada santri untuk melakukan dakwah, seperti saat khutbah sholat jum’at santri di minta untuk menjadi khotib. Dengan hal tersebut di harapkan santri bisa menjadi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kiai Nashiruddin selaku pengasuh Pondok Pesantren Baitul Jami’ sebagai berikut:

“Iya mas, santri di pandang sebagai contoh yang baik di tengah lingkungan masyarakat, maka dari itu kami tugaskan untuk dakwah melalui khutbah jum’at untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan di Pondok”. (Wawancara, Senin 03 Juli 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut Pondok Pesantren Baitul Jami’ telah menanamkan nilai *Al-Qudwah* (kepeloporan) kepada santri melalui kegiatan dakwah.

g. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Pemahaman tentang cinta tanah air Pondok Pesantren Baitul Jami’ sangat mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Pondok Pesantren Baitul Jami’ menyebutkan Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam, bahkan Pancasila dirumuskan oleh para ulama, sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Wawan Irmawan sebagai berikut:

“Pancasila itu adalah dasar negara yang didirikan oleh ulama dan kita yakini bahwa isi dari Pancasila tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan hal itu kami mendorong semangat nasionalisme kepada para santri dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara nasional seperti adanya upacara bendera dan peringatan hari santri nasional serta setiap ada kegiatan selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santri yang bernama Ahmad sebagai berikut:

“Memang benar yang disampaikan ustadz Wawan Irmawan mas, kami selalu ditanamkan sikap cinta tanah air. Dengan hal itu dalam setiap kegiatan formal di Pondok selalu diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan pembacaan Pancasila serta diadakannya lomba 17 Agustusan untuk

memeriahkan peringatan hari kemerdekaan”. (Wawancara, 03 Juli 2023).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai *Al-Muwathanah* (cinta tanah air) telah diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Jami.

h. *Al-La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Pondok Pesantren Baitul Jami' sangat mendukung nilai anti kekerasan yang ditanamkan kepada santri, seperti yang disampaikan Ustadz Wawan Irmawan berikut:

“Iya mas, anti kekerasan dapat dipahami suatu cara dari orang maupun kelompok melakukan kekerasan atau perubahan terhadap sistem sosial maupun hal lain baik secara verbal, fisik, dan pikiran. Kami mengajarkan paham *ahlussunnah wal jama'ah* kepada santri, karena agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* dengan itu kami tanamkan kepada santri agar tidak bersikap kekerasan maupun mengkafirkan golongan lain, supaya ajaran *rahmatan lil 'alamin* bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kiai Nashiruddin selaku pengasuh Pondok Pesantren sebagai berikut:

“Kami selalu membekali santri agar tidak bersikap keras dan tidak mengkafirkan golongan lain, dengan mengajarkan paham *ahlussunnah wal jama'ah* karena sejatinya agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*”. (Wawancara, Senin 03 Juli 2023).

i. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Pondok Pesantren Baitul Jami' menerima budaya sekitar selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam,

karena dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan budaya yang ada. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Wawan Irmawan sebagai berikut:

“Kami menerima budaya lokal yang ada selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam mas, seperti acara syukuran yang masih dijalankan di lingkungan masyarakat. Biasanya dalam acara syukuran ada tumpeng lalu berdoa kepada Allah dengan membaca dzikir tahlil sebagai rasa syukur dengan nikmat yang telah Allah berikan. Dari Pondok mendukung dan ikut serta dalam budaya tersebut”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Senin 03 Juli 2023).

Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kiai Nashiruddin selaku pengasuh Pondok Pesantren sebagai berikut:

“Kami menerima dan melestarikan budaya yang ada di lingkungan masyarakat Pesantren mas, setiap budaya yang ada di lingkungan masyarakat Pondok selalu mengikuti setiap acara selama kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam”. (Wawancara, Senin 03 Juli 2023).

Selain melalui pengkajian kitab kuning, Pondok Pesantren Baitul Jami’ dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri juga melalui kegiatan lain, diantaranya:

a. Pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)

Kegiatan ini selalu ditanamkan agar santri terbiasa menghormati dengan orang yang lebih tua dan menghargai teman

sebayanya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Wawan Irmawan berikut:

“Ketika melakukan kegiatan apapun kita selalu menerapkan pembiasaan 5s yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Hal ini di biasakan agar santri terbiasa ramah dengan siapapun kapanpun dan di manapun. Di sini pengajar juga memiliki tanggungjawab untuk mencontohkan 5s tersebut karena bagaimanapun sikap dari ustadz dan ustadzah akan ditiru oleh santri”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Kamis 13 Juli 2023).

Memperkuat pernyataan di atas Kiai Nashiruddin menyampaikan:

“Kita memiliki kebiasaan 5s mas yang mana Ustadz dan Ustadzah memberi contoh terkait 5s kepada santri. Ustadz dan Ustadzah adalah uswatun hasanah yang mana harus memberi contoh yang baik kepada santri. Perilaku Ustadz dan Ustadzah tidak pernah gagal ditiru oleh santri makanya kita membiasakan untuk selalu melakukan 5s”. (Wawancara pengasuh Pondok Pesantren, Kamis 13 Juli 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai pembiasaan 5s, ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Baitul Jami’ benar-benar melakukan pembiasaan 5s guna menjadi uswatun hasanah bagi santrinya. Selain itu santri juga sebagian besar sudah melakukan pembiasaan 5s tersebut dalam kegiatan apapun.

Untuk validasi dari pernyataan di atas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap santri yang bernama Ahmad:

“Betul mas, ustadz dan ustadzah menerapkan budaya 5S kepada kami, ustadz dan ustadzah di sini selalu menjadi sosok teladan bagi kami, mereka tidak pernah memberikan contoh yang buruk baik dari tutur kata maupun perlakuannya kepada santri”. (Wawancara, Kamis 13 Juli 2023).

b. Tadabur Alam

Kegiatan tadabur alam yang menjadi agenda rutin Pondok Pesantren Baitul Jami' yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini biasanya di gabung dengan mengunjungi tempat-tempat agama seperti masjid dan makam untuk ziarah kubur. Kegiatan ini bermaksud agar santri memiliki jiwa hablu minannas dan habluminallah yang seimbang. Dengan memiliki sifat kedua tersebut yang seimbang maka di harapkan santri memiliki sikap moderat dalam beragama. Tidak lupa di dalam kegiatan ini ustadz juga memberikan motivasi tentang pentingnya hidup moderat di tengah perbedaan pendapat dalam beragama.

“Untuk kegiatan di luar pembelajaran Pondok Pesantren Baitul Jami' memiliki program tadabur alam, di dalam program ini kita memasukkan kegiatan outbond dan juga mengunjungi tempat agama seperti masjid maupun makam untuk berziarah kubur. Tujuan kegiatan ini agar santri memiliki sikap sosial dan moderat dalam beragama”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Kamis 13 Juli 2023).

Untuk validasi dari pernyataan di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada santri yang bernama Ahmad sebagai berikut:

“Benar mas, kegiatan tadabur alam dilaksanakan setahun sekali. Dengan tujuan agar kami para santri tertanam sikap sosial dan moderat yang bisa diterapkan nantinya di tengah-tengah masyarakat”. (Wawancara, Kamis 13 Juli 2023).

c. Pengajian Rutin Satu Tahunan

Kegiatan pengajian rutin ini berisi khataman Qur'an santri Pondok Pesantren Baitul Jami' setiap satu tahun sekali di bulan

Sya'ban. Di dalam kegiatan pengajian ini juga ada pembacaan maulid barjanji. Dalam serangkaian kegiatan ini tentu bermanfaat bagi santri terutama dalam sikap dan mental santri di depan umum. Tausiyah dalam pengajian ini tentu selalu disampaikan tentang pentingnya bersikap moderat di setiap kondisi apapun terutama di bidang agama.

“Pengajian rutin setiap satu tahun sekali ini berisi kegiatan khataman Qur'an santri. Kegiatan ini menjadi semangat bagi santri untuk mengaji karena bisa dikatakan kegiatan ini sebagai wisuda bagi santri atau biasa disebut akhirussanah”. (Wawancara Ustadz Wawan Irmawan, Kamis 13 Juli 2023).

Untuk validasi dari pernyataan di atas, peneliti juga melakukan wawancara kepada santri yang bernama Rifa'i sebagai berikut:

“Memang benar mas, pengajian rutin tahunan dilaksanakan bersamaan dengan khataman Al-Qur'an dan isi dari tausiyah berkaitan dengan moderasi beragama. Ustadz selalu mengingatkan kepada kami untuk selalu bersikap moderat dalam beragama”. (Wawancara, Kamis 13 Juli 2023).

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data-data hasil temuan disajikan, maka tahap selanjutnya penelitian ini adalah peneliti akan menyajikan interpretasi hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan.

Pada proses penanaman nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran, pengetahuan akan nilai moderasi Islam yang diberikan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai. Pengetahuan akan

nilai moderasi Islam adalah ranah pengetahuan kognitif bagi peserta didik agar mempunyai kesadaran moral atau karakter. Jika peserta didik telah mempunyai modal pengetahuan akan nilai-nilai moderasi Islam maka peserta didik akan mempunyai perasaan untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya bertindak dan bersikap sesuai dengan apa yang dia ketahui dari karakter-karakter pada nilai moderasi Islam.

Ada tiga tahapan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami', Thomas Lickona (1991) menyebutkan bahwa tahapan penanaman tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (perilaku moral).

Pertama, moral *knowing* (pengetahuan moral) yang dilakukan ustadz di Pondok Pesantren Baitul Jami' kepada santri melalui pengkajian kitab kuning melalui metode sorogan dan bandongan. Dalam pengkajian kitab terkait moderasi beragama, ustadz memberikan nasihat tentang pentingnya nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan masyarakat bahwa setiap orang harus punya sikap menghargai dan menghormati perbedaan dan juga berlaku adil terhadap siapa pun. Hal ini terdapat dalam pengkajian kitab *aqidatul awam*, ustadz memberikan pemahaman pengetahuan materi moderasi beragama tentang sifat-sifat Allah, Nabi dan Malaikat, di dalamnya terdapat muatan moderasi tentang sifat Nabi seperti *wassath*, *fatonah*, *sidiq*, dan *amanah*.

Kedua, moral *feeling* (perasaan moral). Hal ini bisa di lihat dari aktivitas ustadz yang memberikan contoh terkait nilai moderasi beragama di dalam kelas saat pengkajian kitab kuning, pada tahap ini ustadz memberikan contoh seperti pembiasaan 5s (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), selain itu ustadz juga mengajarkan pengetahuan nilai moderasi beragama melalui tugas dan diskusi kelompok dengan mengaitkan nilai moderasi beragama dengan konteks kehidupan nyata, seperti memberikan kesempatan yang sama kepada santri untuk bertanya dan membuat kelompok untuk berdiskusi sesuai dengan materi yang diberikan. Dalam hal ini santri mendapatkan motivasi agar percaya diri dan berani mengemukakan pendapat.

Ketiga, moral *action* (perilaku moral). Dalam tahap ini pengetahuan akan nilai moderasi beragama telah di miliki santri. Santri yang sudah memiliki pengetahuan dan telah meyakini bahwa nilai moderasi beragama adalah benar dan penting maka akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu perilaku yang mencerminkan nilai moderasi beragama adalah dapat menerima perbedaan suku, budaya dan pendapat, tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak merasa paling benar sendiri dan bersikap adil, dan menyelesaikan masalah dengan mengutamakan musyawarah ketika dalam kegiatan pembelajaran. Sikap itu semua telah diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan Pondok Pesantren Baitul Jami' di antaranya seperti yang dikemukakan Abdul Aziz

(2021) yaitu *Tawassuth*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Asy-Syura*, *Al-Islah*, *Al-Qudwah*, *Al-Muwathanah*, *Al-La 'Unf*, dan *I'tiraf al-'urf* adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Tawassuth (tengah-tengah) adalah sebuah pemahaman dalam beragama yang tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi ajaran agama atau dapat diartikan dengan sesuai porsi (Abdul Aziz, 2021: 34).

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, penanaman nilai *Tawassuth* yang dilakukan Pondok Pesantren Baitul Jami' sudah sesuai yaitu terwujud dengan adanya pembekalan pembelajaran kitab kuning. Seperti dalam pengkajian kitab *aqidatul awam*, terdapat materi moderasi beragama tentang sifat-sifat Allah, Nabi dan Malaikat, di dalamnya terdapat muatan moderasi tentang sifat Nabi seperti *wassath*, *fatonah*, *sidiq*, dan *amanah*. Dengan dibekali pemahaman keagamaan yang mendalam santri memiliki dasar ilmu agama yang kuat dan melahirkan sikap moderat, sehingga santri tidak tumbuh sikap berlebihan dan mudah menyalahkan apa yang diyakini orang lain.

2. *I'tidal* (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

I'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional) adalah sebuah sikap yang memposisikan sesuatu pada tempatnya dan melakukan hak serta kewajiban sesuai dengan porsinya. Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan kasih sayang dan

mempereratkan tali silaturahmi. Maka, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia (Abdul Aziz, 2021: 39).

Nilai *I'tidal* telah tertanam di Pondok Pesantren Baitul Jami' yaitu terwujud dari adanya kegiatan bersih-bersih setiap hari jum'at dimana santri memiliki beban lebih berat dibandingkan dengan santriwati. Karena makna dari *I'tidal* tidak harus sama melainkan melakukan hak yang sesuai dengan porsinya.

3. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh (toleransi) adalah sebuah sikap menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam beragama maupun dalam bermasyarakat. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima suatu perbedaan. *Tasamuh* (toleransi) selalu disertai dengan sikap hormat dan menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita. Maka dari itu *tasamuh* (toleransi) memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan (Abdul Aziz, 2021: 43).

Tasamuh sudah diterapkan di Pondok Pesantren Baitul Jami' yaitu dengan ustadz menekankan kepada santri bahwa hidup bermasyarakat pasti tidak lepas dari perbedaan seperti perbedaan dalam memahami ilmu agama. Terlihat dari ustadz di Pondok Pesantren Baitul Jami' menanamkan sikap toleransi kepada santri untuk menyikapi hal tersebut.

4. *Asy-Syura* (Musyawarah)

Asy-Syura (musyawarah) yaitu selalu mengedepankan proses diskusi antara satu sama lain dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam konteks moderasi beragama, musyawarah adalah cara yang efektif untuk mengurangi dan menyelesaikan perselisihan individu maupun kelompok khususnya dalam aspek agama (Abdul Aziz, 2021: 46).

Pondok Pesantren Baitul Jami' dalam pengkajian kitab kuning ada kalanya ustadz membagi kelompok saat pekajian untuk santri berdiskusi membahas terkait tema yang dipelajari. Dalam diskusi terdapat musyawarah terkait pembahasan materi di dalam kelompok, maka dari itu ustadz telah menanamkan nilai *asy-syura* kepada santri. Musyawarah sudah menjadi bagian tradisi sebuah lembaga pendidikan maupun organisasi yang sudah ada sejak lama dan menjadi sarana agar mewujudkan sebuah kemaslahatan bersama diantara berbagai macam pendapat yang ada.

5. *Al-Ishlah* (Perbaikan)

Al-Ishlah (perbaikan) mengedepankan prinsip reformasi yaitu perubahan untuk mencapai keadaan lebih baik yang tetap melestarikan hal lama yang masih relevan dan menerapkan hal baru yang lebih relevan. Hal ini sesuai dengan moderasi beragama yang merupakan terobosan baru tentunya relevan dengan kondisi sekarang yang sering terjadi konflik dalam aspek beragama (Abdul Aziz, 2021: 50).

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, Pondok Pesantren Baitul Jami dalam menanamkan nilai *al-islah* sudah sesuai, yaitu dalam kegiatan bahtsul masail terdapat perselisihan pendapat antar santri, jadi diadakannya musyawarah untuk mencari jalan tengah untuk memperoleh kemaslahatan bersama.

6. *Al-Qudwah* (Kepeloporan)

Kepeloporan menjadi ajaran atau nilai dalam moderasi beragama. Rahendra Maya (2016: 1177) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab kata *Al – Qudwah* memiliki makna yang sama dengan *Al – Uswah* yaitu sesuatu yang pantas untuk dicontoh atau diikuti. Menurut Abdul Azis (2021: 53).

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, Pondok Pesantren Baitul Jami dalam menanamkan nilai *al-qudwah* sudah sesuai, yaitu dengan adanya kegiatan penjadwalan khotib bagi santri, penerapan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di kehidupan sehari-hari dan pengajian rutin. Dengan adanya kegiatan tersebut santri diharapkan bisa menjadi contoh yang baik bagi lingkungan masyarakat.

7. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk cinta tanah air. Menurut Yusuf Hanafi, dkk (2022: 139 – 140) *Al – Muwathanah* merupakan pemahaman dan sikap penerimaan adanya negara atau bangsa dan kemudian terwujudlah cinta tanah air. *Al – Muwathanah* ini berorientasi pada kewarganegaraan atau pengakuan adanya negara.

Nilai cinta tanah air telah tertanam di Pondok Pesantren Baitul Jami' dengan mendukung Pancasila sebagai dasar negara dan mendorong semangat nasionalisme santri dengan cara mengikuti setiap acara-acara nasional. Dengan pernyataan tersebut maka nilai cinta tanah air telah ditanamkan di Pondok Pesantren Baitul Jami'

8. *La 'Unf* (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan merupakan ajaran Islam dalam beragama untuk tidak memaksa orang lain masuk Islam dan juga tidak membuat kerusakan. Menurut Abdul Azis (2021: 62) anti kekerasan berarti menghindari ekstremisme yang membawa pada perusakan dan kekerasan bagi tatanan sosial. Ekstremisme dalam hal ini dipandang sebagai sebuah ideologi yang berkeinginan untuk merubah sistem sosial dan politik. Artinya ekstrimisme ini merupakan usaha memaksa yang kerap kali norma atau kesepakatan yang ada di masyarakat dilanggar.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, Pondok Pesantren Baitul Jami dalam menanamkan nilai *la 'unf* sudah sesuai, yaitu mengajarkan paham *ahlussunnah wal jama'ah* kepada santri, karena agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* dengan ditanamkan ajaran *rahmatan lil 'alamin* kepada santri, agar santri tidak bersikap kekerasan maupun mengkafirkan golongan lain.

9. *I'tiraf Al-'Urf* (Ramah Budaya)

Ramah budaya yaitu umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan

budaya yang kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara ramah dengan memperhatikan kearifan lokal dan positif dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Nilai moderasi beragama, di antaranya adalah ramah budaya. Agama Islam mengakui dan menghargai budaya yang ada di masyarakat karena budaya sendiri adalah bagian dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan (Abdul Aziz, 2021: 66).

Berdasarkan temuan data yang diperoleh peneliti, Pondok Pesantren Baitul Jami dalam menanamkan nilai *I'tiraf al-'urf* sudah sesuai, yaitu acara syukuran yang masih dijalankan di lingkungan masyarakat. Biasanya dalam acara syukuran ada tumpeng, dari Pondok Baitul Jami' mendukung dan ikut serta dalam budaya tersebut. Karena di dalamnya berdoa kepada Allah dengan membaca dzikir tahlil sebagai rasa syukur dengan nikmat yang telah Allah berikan.

Berdasarkan temuan data dan pembahasan di atas, sehingga memenuhi tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' melalui pertama, moral *knowing* (pengetahuan moral) yang dilakukan ustadz di Pondok Pesantren Baitul Jami' kepada santri melalui pengkajian kitab kuning yang di dalamnya di sampaikan nilai-nilai moderasi beragama. Kedua, moral *feeling* (perasaan moral). Hal ini bisa di lihat dari aktivitas ustadz yang memberikan contoh terkait nilai moderasi beragama yaitu pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), tadabur alam, dan pengajian rutin tahunan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi *Tawassuth*, *I'tidal*, *Tasamuh*, *Asy-Syura*, *Al-Islah*, *Al-Qudwah*, *Al-Muwathanah*, *Al-La 'Unf*, dan *I'tiraf al-'urf*. Ketiga, moral *action* (perilaku moral). Dalam tahap ini penerapan nilai – nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari – hari seperti dapat menerima perbedaan suku, budaya dan pendapat, tidak mudah menyalahkan orang lain, tidak merasa paling benar sendiri dan bersikap adil.

Kemudian adapun nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan kepada santri meliputi 1) *Tawassuth* (tengah-tengah) yang dilakukan terwujud dengan adanya pembekalan pembelajaran kitab kuning yang di

dalamnya disisipkan nilai moderat. Sehingga santri memiliki dasar ilmu agama yang kuat dan melahirkan sikap moderat. 2) *I'tidal* (tegak lurus dan bersikap proporsional) yaitu terwujud dari adanya kegiatan bersih-bersih setiap hari jum'at dimana santri memiliki beban lebih berat dibandingkan dengan santriwati. Karena makna dari *I'tidal* tidak harus sama melainkan melakukan hak yang sesuai dengan porsi nya. 3) *Tasamuh* (toleransi), ustadz menekankan kepada santri bahwa hidup bermasyarakat pasti tidak lepas dari perbedaan seperti perbedaan dalam memahami ilmu agama. 4) *Asy-syura* (musyawarah), adanya diskusi dalam kelompok pembelajaran, terdapat musyawarah terkait pembahasan materi. 5) *Al-islah* (perbaikan), yaitu dalam kegiatan bahtsul masail terdapat perselisihan pendapat antar santri, jadi diadakannya musyawarah untuk mencari jalan tengah untuk memperoleh kemaslahatan bersama. 6) *Al-qudwah* (kepeloporan), yaitu dengan adanya kegiatan penjadwalan khotib bagi santri, penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di kehidupan sehari-hari dan pengajian rutin. 7) *Al-muwathanah* (cinta tanah air), mendukung Pancasila sebagai dasar negara dan mendorong semangat nasionalisme santri dengan cara mengikuti setiap acara-acara nasional dan menyanyikan lagu kebangsaan di setiap kegiatan. 8). *La 'unf* (anti kekerasan), mengajarkan paham *ahlussunnah wal jama'ah* kepada santri, karena agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* dengan ditanamkan ajaran *rahmatan lil 'alamin* kepada santri, agar santri tidak bersikap kekerasan maupun mengkafirkan golongan lain. 9) *I'tiraf al- 'urf* (ramah budaya), mendukung

dan ikut serta dalam budaya syukuran. Karena di dalamnya berdoa kepada Allah dengan membaca dzikir tahlil sebagai rasa syukur dengan nikmat yang telah Allah berikan.

B. Saran

Setelah peneliti menguraikan kesimpulan terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar, peneliti ingin memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Bisa menambahkan program kegiatan keagamaan yang lebih inovatif serta bisa menambahkan simulasi berperilaku moderat agar senantiasa tertancap jiwa moderat di dalam benak jiwa santri.

2. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Lebih dekat lagi dengan santri agar pembelajaran dan program kegiatan yang berjalan bisa bernuansa ceria yang membuat santri lebih cepat memahami materi yang diberikan.

3. Bagi Santri

Santri bisa lebih disiplin lagi di setiap pembelajaran maupun program kegiatan yang ada dan selalu nurut dengan ustadz dan uztadzah agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil, Said. (2014). *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. Ke. 6 Jakarta: Ciputat Press.
- Anshari, R., Surawan, Purnama Adi, I., & Azmi, A. (2021). *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media.
- Astiti, Kadek Ayu. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI.
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Intizar. Vol 25. No. 2.
- Frimayanti, Ade Imelda. (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 8. No. 11.
- Hakiman. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Toleransi dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Surakarta.
- Hamzah B, Uno. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani., dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Harim, Abdul. (2001). *Peran Strategi Pesantren dalam Membangun Spiritual*, (Jakarta: Media Pustaka).
- Hasan, M. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa*. Jurnal Mubtadiin. 7 (2).
- Hiyaroh, U. (2021). *Pendidikan Masyarakat Moderasi Beragama di Masa*

Pandemi. Sukabumi: Farha Pustaka.

- Ibad, M. A. (2021). *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*. Prosiding Nasional. Vol 4 (November). 263–278.
- Jihad A, Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kadir M. (2020). *Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren*. Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan. Vol 8, No. 2.
- Lickona, Thomas .(2020). *Educating for Character. ter. Juma Abu Wamaungo. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan Karakter*. Edisi Ke 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, Fuad, dan Latif. (2020). *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Tali Buana Nusantara.
- Ngalimun. (2018). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurdin, Fauzan. (2021). *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Aceh: Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah. Vol 18 No 01.
- Rahayu, L. R., & Surya, P. (2020). *Moderasi Beragama di Indonesia*. 7, 31–37.
- Rahman, dkk. (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No 1.
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. (2022). *Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pesantren Modern*. NCESCO: National Conference on Educational Science

and Counseling. 147-156.

Ramadhan, A., Saputra, A., & Oki, A. (2020). Makna ummatan wasathâ Penafsiran QS Al-Baqarah: 143:(Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer). *Zad Al-Mufassirin*, 2(1), 37–55.

Rusmiati, dkk. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme*. Jurnal Abdi MOESTOPO. Vol 05. No. 02.

RI, Kementrian Agama. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

RI, Kementrian Agama. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*.

Rita, F., dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Syafei, I. (2018). *Pengaruh tingkat pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama (studi pada mahasiswa uin raden intan lampung)*. 9(I), 61–79.

Yumnah, S. (2020). *Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan*. 15(1), 37–52.

Yusuf, M., & Jurniati. (2018). *Pengaruh Pendidikan bagi Perkembangan Anak Usia Dini*. Tunas Cendekia, 1(1), 31-38.

<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia/article/view/375>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilaksanakan oleh peneliti di Pondok Pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami'.

B. PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dilaksanakan di pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek
 - a. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami'?
 - b. Kitab apa yang digunakan sebagai dasar dalam penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami'?
2. Informan
 - a. Pertanyaan kepada pengasuh pondok pesantren Baitul Jami'
 - 1) Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar?

- 2) Apa visi dan misi dari pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar?
 - 3) Apa tujuan berdirinya pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar?
- b. Pertanyaan kepada santri pondok pesantren Baitul Jami'
- 1) Apakah penanaman nilai-nilai moderasi beragama benar-benar dilaksanakan?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumentasi dilaksanakan di pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar. Adapun pedoman dokumentasi yang dilaksanakan yaitu:

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar.
2. Visi, Misi, dan Tujuan pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar.
3. Struktur organisasi pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar.
4. Kitab yang digunakan sebagai dasar dalam penanaman nilai moderasi beragama.
5. Foto-foto kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Baitul Jami' Tlukan, Jatirejo, Ngargoyoso, Karanganyar.

Lampiran 2

FIELDNOTE OBSERVASI

Kode	: O/01/PMB
Hari/ Tanggal	: Senin, 03 Juli 2023
Waktu	: 16.00-17.00 WIB
Tempat	: Pondok Pesantren Baitul Jami'
Judul	: Observasi Penanaman Moderasi Beragama

Hari ini saya datang ke Pondok Pesantren Baitul Jami' untuk mengobservasi proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Karena sebelumnya sudah berbincang-bincang dengan ustadz di Pondok Pesantren Baitul Jami' tentang kegiatan apa saja yang dilakukan dalam penanaman nilai moderasi beragama, yaitu melalui pengkajian kitab kuning yang nantinya bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Jadwal pengkajian kitab kuning tersebut yaitu setiap hari kecuali di hari jum'at karena libur. Akhirnya disepakati hari untuk saya mengobservasi kegiatan pengkajian kitab kuning tepatnya pada hari Kamis 13 Juli 2023.

Sesampainya di Pondok Pesantren Baitul Jami' saya dipersilakan untuk ikut serta dalam kegiatan pengkajian kitab kuning. Ustadz mengawali pembelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu. Kemudian tak lupa juga membacakan Al-Fatihah kepada para musyaikh pondok dan pengarang kitab yang akan dipelajari. Saat itu jadwal pengkajian kitab *aqidatul awam* yang membahas tentang sifat-sifat

Allah, Nabi dan Malaikat, di dalamnya terdapat muatan moderasi tentang sifat nabi seperti *wassath, fatonah, sidiq, dan amanah*

Lampiran 3

FIELDNOTE OBSERVASI

Kode : O/02/PMB
 Hari, Tanggal : Senin, 03 Juli 2023
 Waktu : 16.00-17.00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Baitul Jami'
 Judul : Observasi Penanaman Moderasi Beragama

Hari ini saya datang kembali ke Pondok Pesantren Baitul Jami' untuk mengobservasi proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Setelah observasi awal mengenai penanaman nilai moderasi beragama melalui pengkajian kitab, saat ini saya mengobservasi melalui kegiatan di luar pengkajian kitab atau di luar kelas.

Ada beberapa kegiatan dalam penanaman nilai moderasi beragama seperti pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), tadabbur alam, dan pengajian rutin. Terlihat pembiasaan 5S sudah diterapkan oleh santri, terlihat saat saya datang para santri bersikap sangat ramah. Lalu dalam kegiatan tadabbur alam di dalamnya diajarkan untuk memiliki jiwa *hablu minannas dan habluminallah*, serta ziarah kubur. Kemudian dalam kegiatan pengajian rutin dimana dalam tausiyah disampaikan materi terkait moderasi beragama.

Lampiran 4

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : W/01

Hari, Tanggal : Senin, 03 Juli 2023

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Narasumber : Kiai Nashiruddin selaku Pengasuh Pondok Pesantren

Tempat : Rumah Kiai Nashiruddin

Pada hari Senin, 03 Juli 2023 pukul 09.00 WIB peneliti datang ke rumah pengasuh Pondok Pesantren Baitul Jami' untuk melakukan wawancara dengan beliau:

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Narasumber : Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Peneliti : Mohon maaf pak mengganggu waktunya, perkenalkan saya Rohmad Evendi dari UIN Raden Mas Said Surakarta, minta izin untuk melaksanakan penelitian skripsi saya di Pondok Pesantren Baitul Jami' pak.

Narasumber : Penelitiannya terkait apa mas?

Peneliti : Penelitian saya tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pak.

Narasumber : Oh tentang itu, memang sekarang-sekarang ini aksi radikalisme dan kekerasan mengatasnamakan agama terus berkembang, makanya saya selalu berpesan kepada santri untuk tetap menjaga akidah yang sesuai dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Peneliti : Iya pak.

Narasumber : Ya sudah nanti bisa langsung tanya saja pada pengajar kita ya mas, mungkin ada lagi yang mau ditanyakan?

- Peneliti : Baik pak, ada pak saya mau tanya bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Baitul Jami' pak?
- Narasumber : Oke saya jelaskan mas, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Baitul Jami' yang beralamat di dukuh Tlukan desa Jatirejo kecamatan Ngargoyoso kabupaten Karanganyar berawal dari TPA yang saya dirikan di tahun 2014. Seiring berjalannya waktu, saya yang dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat dari dukuh Tlukan menjadikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) ini menjadi Pondok Pesantren. Dibentuklah pengurus Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Baitul Jami', kemudian dilanjutkan dengan pembebasan lahan di samping rumah saya untuk pembangunan gedung Pondok Pesantren. Berdasarkan Lampiran Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0031355.AH.01.04.Tahun 2015 maka berdirilah Pondok Pesantren Baitul Jami' pada tahun 2015 mas.
- Peneliti : Kalau untuk visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren apa pak?
- Narasumber : Visi: Membentuk santri yang berakhlakul karimah, berilmu, serta memperkuat iman dan taqwa. Kemudian misi: menyelenggarakan Tahfidzul Qur'an, menumbuhkan dan menjunjung tingkat mandiri sederhana pribadi para santri, menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab para ulama' salaf, dan mewujudkan santri yang berjiwa moderat dan toleran sesuai ajaran Al-Qur'an. Serta tujuannya yaitu, turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara, agar santri dapat menerapkan ilmunya di kehidupan sehari-hari, membekali para santri untuk menghafal Al-Qur'an, menambah pemahaman ilmu agama sebagai kader para ulama, dan menjadi pondok pesantren sebagai pondasi utama ilmu keagamaan.
- Peneliti : Terimakasih banyak pak, saya rasa cukup pak, mohon maaf mengganggu waktunya pak.

Narasumber : Iya mas sama-sama.
 Peneliti :Assalamu'alaikum pak.
 Narasumber : Wa'alaikumussalam mas.

Lampiran 5

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : W/02
 Hari, Tanggal : Senin, 03 Juli 2023
 Waktu : 13.00-14.00 WIB
 Narasumber : Ustadz Wawan Irmawan
 Tempat : Masjid Pondok Pesantren
 Judul : Wawancara tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama

Pada hari Senin, 03 Juli 2023 Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz pengajar kitab kuning Ustadz Wawan Irmawan terkait penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Baitul Jami'. Adapun deskripsi dialog lengkapnya sebagai berikut:

Peneliti : Assalamu'alaikum ustadz, maaf mengganggu waktunya, izin untuk wawancara sebentar ustadz.
 Narasumber : Wa'alaikumussalam mas, silakan mas, yang mau ditanyakan apa?
 Peneliti : Izin bertanya tentang penanaman nilai-nilai moderasi kepada santri di Pondok Pesantren Baitul Jami' bagaimana ya ustadz?
 Narasumber : Jadi begini mas, di Pondok Pesantren Baitul Jami' penanaman moderasi beragama kepada santri yang kami lakukan salah satunya melalui pengkajian kitab kuning.
 Peneliti : Baik tadz, adakah kitab khusus sebagai rujukan dalam penanaman nilai moderasi?
 Narasumber : Kalau untuk rujukan kami menggunakan beberapa kitab mas, karena dalam pengkajian terdapat materi

- moderasi beragama di setiap kitab. contoh seperti terdapat materi toleransi di kitab *mabadi fiqiyah*, kami berikan pemahaman tentang toleransi kepada para santri yang harapannya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Peneliti : Baik tadz, selanjutnya selain melalui pengkajian kitab kuning adakah kegiatan lain dalam penanaman nilai moderasi beragama?
- Narasumber : Ada mas, beberapa kegiatan yang di dalamnya kami sisipkan nilai moderasi beragama seperti pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), ustadz sebagai uswatun hasanah mas yang mana harus memberi contoh yang baik kepada para santri. Selanjutnya kami mempunyai kegiatan tahunan, ada tadabur alam di dalam kegiatan ini digabung dengan mengunjungi tempat agama seperti masjid dan ziarah kubur, dengan tujuan agar santri memiliki jiwa hablum minannas dan habluminallah. Kemudian kegiatan pengajian rutin yang di dalamnya ada kegiatan khataman Al-qur'an santri serta tausiyah yang materinya terkait moderat dalam beragama.
- Peneliti : Kemudian terkait nilai-nilai moderasi beragama seperti *Tawassuth, I'tidal, Tasamuh, Asy-Syura, Al-Islah, Al-Qudwah, Al-Muwathanah, Al-La 'Unf*, dan *I'tiraf al-'urf* apakah sudah ditanamkan tadz?
- Narasumber : Oke kalau terkait nilai-nilai yang mas sampaikan sudah kami tanamkan kepada santri melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Contoh dalam nilai *Tawassuth* yang artinya jalan tengah yang tidak terlalu condong kanan maupun kiri. Kami kuatkan dengan ilmu agama yang mendalam agar santri tidak terjerumus terhadap sikap yang terlalu berlebihan, santri dibekali pengkajian kitab kuning yang di dalamnya disampaikan nilai moderat. Nilai *I'tidal* kami tanamkan melalui kegiatan bersih-bersih setiap hari jum'at dimana santri diberikan tugas yang lebih berat seperti mencuci tikar dan karpet masjid, sedangkan santriwati yang menyapu dan mengepel lantai. Karena *I'tidal* di maknai sebagai persamaan hak dalam kebaikan meskipun dengan tugas yang berbeda. *Tasamuh* atau toleransi nilai ini sangat penting ditanamkan dalam diri santri karena kita hidup bermasyarakat pasti tidak bisa lepas dari perbedaan. Secara umum seperti halnya perbedaan agama, suku, dan ras. Sedangkan secara khusus seperti perbedaan dalam memahami ilmu agama

contohnya tahlilan, yasinan, perbedaan gerakan sholat, maupun perbedaan madzhab semua itu pasti diperoleh dari gurunya masing-masing jadi punya dasar masing-masing. Untuk itu perlunya toleransi untuk menyikapi hal semacam itu. *Asy-syura* kami tanamkan saat pengkajian kitab, Sesekali pembelajaran di dalam kelas kami adakan diskusi dimana kami bagi beberapa kelompok untuk nanti bisa membahas terkait tema yang dipelajari saat pembelajaran tersebut. Harapannya para santri bisa mengungkapkan ide dan gagasan serta bisa menghargai pandangan yang berbeda dari temannya. *Al-islah* ini kami menerapkan sesuai cara yang diterapkan Rasulullah Saw., dengan cara memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng atau menyimpang dari ajaran Islam dengan cara memulihkan dan mengubah beberapa aspek yang telah mengguncang kestabilan kerukunan umat Islam. Sebagai contoh kita sebagai santri hidup bersama di Pesantren dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, seperti saat kegiatan gotong royong dan saat kegiatan bahtsul masail itu terdapat perselisihan pendapat antar santri, jadi diadakannya musyawarah untuk mencari jalan tengah untuk memperoleh kemaslahatan bersama. *Al-qudwah* Kami memberikan kesempatan sekaligus tugas kepada santri untuk melakukan dakwah, seperti saat khutbah sholat jum'at santri di minta untuk menjadi khotib. Dengan hal tersebut di harapkan santri bisa menjadi contoh yang baik di tengah-tengah masyarakat. *Al-muwathanah* sangat mendukung NKRI dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, karena Pancasila sudah sejalan dengan ajaran Islam. Kami mendorong semangat nasionalisme kepada para santri dengan cara terlibat langsung dalam acara-acara nasional serta setiap ada kegiatan selalu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. *Al-la'unf* anti kekerasan dapat dipahami suatu cara dari orang maupun kelompok melakukan kekerasan atau perubahan terhadap sistem sosial maupun hal lain baik secara verbal, fisik, dan pikiran. Kami mengajarkan paham *ahlussunnah wal jama'ah* kepada santri, karena agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* dengan itu kami tanamkan kepada santri agar tidak bersikap kekerasan maupun

mengkafirkan golongan lain, supaya ajaran *rahmatan lil 'alamin* bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. *I'tiraf al-'urf* Kami menerima budaya lokal yang ada selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam mas, seperti acara syukuran yang masih dijalankan di lingkungan masyarakat. Biasanya dalam acara syukuran ada tumpeng lalu berdoa kepada Allah dengan membaca dzikir tahlil sebagai rasa syukur dengan nikmat yang telah Allah berikan. Dari Pondok mendukung dan ikut serta dalam budaya tersebut.

- Peneliti : Wah ternyata kegiatan yang ditanamkan sudah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama ya tadz.
- Narasumber : Iya mas, sebisa mungkin kami selalu menanamkan nilai moderasi beragama agar nanti bisa diterapkan oleh santri di tengah-tengah masyarakat. Ada lagi yang mau ditanyakan mas?
- Peneliti : Betul tadz, mungkin cukup itu dulu tadz pertanyaannya, terimakasih ya tadz atas jawaban dan waktunya. Wassalamu'alaikum tadz.
- Narasumber : Iya sama-sama mas, wa'alaikumussalam.

Lampiran 6

FIELDNOTE WAWANCARA

Kode : W/03

Hari, Tanggal : Senin, 03 Juli 2023

Waktu : 14.00 WIB

Narasumber : Santri (Ahmad dan Rifa'i)

Tempat : Aula Pondok Pesantren

Judul : Wawancara tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama

Pada hari Senin, 03 Juli 2023, peneliti melakukan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Baitul Jami' terkait pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Adapun deskripsi dialog lengkapnya sebagai berikut:

Peneliti : Assalamu'alaikum dik.

Narasumber : Wa'alaikumussalam mas.

Peneliti : Dik, izin mau wawancara sebentar ya. Sebelumnya boleh tau namanya siapa?

Narasumber 1 : Boleh kak, nama saya Ahmad.

Narasumber 2 : Saya Rifa'i kak.

Peneliti : Oh ya, salam kenal ya nama saya Rohmad Evendi. Langsung mulai pertanyaan ya, mau tanya apakah benar ustadz Wawan memberikan materi nilai moderasi saat pengkajian kitab kuning?


Narasumber 1 : Iya mas betul, saat mengkaji kitab kuning ustadz menyampaikan tentang materi moderasi beragama.

Narasumber 2 : Selain hanya menyampaikan materi di dalam kitab, ustadz juga mencontohkan mas. Seperti sikap toleransi, agar nanti kita saat berada di tengah-tengah masyarakat tidak kaget dengan adanya perbedaan, dengan adanya toleransi yang diajarkan oleh ustadz nantinya kita bisa menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada di masyarakat.

Peneliti : Wah berarti memang sudah disampaikan tentang moderasi saat pengkajian kitab kuning ya. Selain

- melalui pengkajian kitab kuning adakah kegiatan lain yang diajarkan tentang nilai moderasi?
- Narasumber 1 : Ada mas, pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) selalu ditekankan kepada kami. Selain itu ada juga kegiatan tahunan, yaitu tadabur alam mas, isi dari kegiatan ini yaitu mengunjungi tempat-tempat agama dan ziarah kubur
- Narasumber 2 : Ada juga kegiatan pengajian rutin tahunan mas, di dalamnya juga dilaksanakan bersamaan dengan khataman Al-Qur'an dan isi dari tausiyah berkaitan dengan moderasi beragama. Ustadz selalu mengingatkan kepada kami untuk selalu bersikap moderat dalam beragama.
- Peneliti : Baik dik, terimakasih atas waktu dan jawabannya. Wassalamu'alaikum.
- Narasumber : Iya sama-sama mas, wa'alaikumussalam.

Lampiran 7 Dokumentasi



KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0031355.AH.01.04.Tahun 2015
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN BAITUL JAMI'
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA

Menimbang

: a. Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris ("PENIWATI HADI SOEKAMTO, SH"), sesuai Akta Nomor 01 Tanggal 08 Desember 2015 yang dibuat oleh Notaris PENIWATI HADI SOEKAMTO, SH tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN BAITUL JAMI' tanggal 15 Desember 2015 dengan Nomor Pendaftaran 5015121533103812 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;

b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN BAITUL JAMI';

MEMUTUSKAN :


Menetapkan


KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum:
YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN BAITUL JAMI'
berkedudukan di KABUPATEN KARANGANYAR sesuai Akta Nomor 01 Tanggal 08 Desember 2015 yang dibuat oleh Notaris PENIWATI HADI SOEKAMTO, SH berkedudukan di KABUPATEN KARANGANYAR.

KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 15 Desember 2015.

a.n MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
PIL. DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,


DR. AIDIR AMIN DAUD, S.H., M.H
NIP. 19581120 198810 1 001



DICETAK PADA TANGGAL 15 Desember 2015
DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0031355.AH.01.12.Tahun 2015 TANGGAL 15 Desember 2015



PONDOK PESANTREN

"BAITUL JAMI"

SK MenkumHam Nomor AHU-0031335.AH.01.04.2015

Sekretariat : Tlukan Rt.02 Rw.02 Desa Jatirejo Kecamatan Ngargoyoso

Kabupaten Karanganyar – Jawa Tengah Kode Pos 57793

Telp./Hp.085292150077

Email:baituljami113@gmail.com Bank BRI No.Rek

DAFTAR SANTRI PUTRA

BAITUL JAMI'

1. Ahmad Rifa'i
2. Muhammad Masyyal Addip
3. Sayful Malik
4. Yogi Akhirusseptiawan
5. Malik Chusaini
6. Muhammad Ilham Al Bukhori
7. Ahmad Nur Rizqi
8. Ahmad Misbahul Alawiyah
9. Muhammad Hasan Nur Irsyad
10. Muhammad Hasan Mustofa
11. Agung Utomo
12. Rizqi Putra Alamsyah
13. Indra Tristiawan
14. Dimas Adirta
15. Faqih Ibnu Fadhilah

-
16. Trafis Cafarella
 17. Rasyid Dani Atmaja
 18. Bustanul Arifin
 19. Muhammad Wafiq Alviansyah
 20. Rifky Fajar Pratama
 21. Raihan Setyo Pamuji
 22. Lutfillah
 23. Muhammad Kenzo Arrazi
 24. Muhammad Reza
 25. Yusuf Maulana
 26. Muhammad Fachri Pradana



PONDOK PESANTREN

"BAITUL JAMI"

SK MenkumHam Nomor AHU-0031335.AH.01.04.2015

Sekretariat : Tlukan Rt.02 Rw.02 Desa Jatirejo Kecamatan Ngargoyoso

Kabupaten Karanganyar – Jawa Tengah Kode Pos 57793

Telp./Hp.085292150077

Email:baituljami113@gmail.com Bank BRI No.Rek

DAFTAR SANTRI PUTRI

BAITUL JAMI'

1. Lutfiyana Azizah
2. Nur Ismah
3. Nashila Eka Ramadhani
4. Khoirun Nisa
5. Husna Mustafida
6. Erin Efitria Putri
7. Atik Nur Hidayah

Lampiran 8

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren



Wawancara dengan Ustadz Mengajar Kitab Kuning



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Baitul Jami'



Kegiatan Pengkajian Kitab Kuning



Kegiatan Pengajian Rutin Tahunan



Foto Kegiatan Tadabur Alam



Gedung Pondok Pesantren Baitul Jami'



Lampiran 9

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rohmad Evendi

Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 19 November 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Tlukan Rt 01 Rw 02, Jatirejo, Ngargoyoso,
Karanganyar

Email : fendyf464@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SDIT Insan Kamil Karanganyar
2. SMP N 1 Ngargoyoso
3. MAN 1 Karanganyar
4. UIN Raden Mas Said Surakarta